

**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON ASSET*,
FINANCIAL LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun
2016-2022)**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

TUTUT YULIANASARI

1601035212

AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA**

2023

**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON ASSET*,
FINANCIAL LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun
2016-2022)**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

TUTUT YULIANASARI

1601035212

AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Financial Leverage*,
Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik
Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada
Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-
2022)

Nama : Tutut Yulianasari

NIM : 1601035212

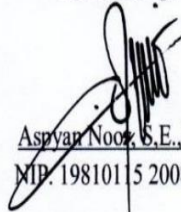
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 26 Juni 2023
Pembimbing,



Aspyan Nook, S.E., M.E
NIP. 19810115 200812 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. H. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian: 20 Juni 2023

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Return on Aset, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022)

Nama : Tutut Yulianasari

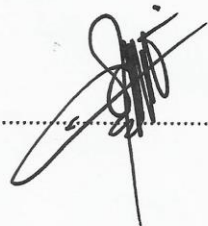
NIM : 1601035212

Hari : Selasa

Tanggal Ujian : 20 Juni 2023

TIM PENGUJI


1. Aspyaan Noor, S.E., M.E
NIP. 19810115 200812 1 001

1.


2. Yunus Tete Konde, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CPA
NIP. 19590720 198903 1 002

2.


3. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRS., CSRA
NIP. 19830511 200812 1002

3.


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 13 Juni 2023



METERAL
TEMPEL
1C7AKX366334598

Tutut Yulianasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tutut Yulianasari
NIM : 1601035212
Program Studi : S1-Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Asset, Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformat, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Samarinda
Tanggal 27 Juni 2023
Yang Menyatakan,



Tutut Yulianasari

RIWAYAT HIDUP



Tutut Yulianasari lahir pada tanggal 05 Juli 1997 di Kota Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan anak terakhir dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sugianto dan Ibu Kustin Harini. Memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 07 Kaligondo. Setelah lulus dari sekolah dasar pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Genteng dan lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng dan lulus pada tahun 2015.

Pendidikan di perguruan tinggi dimulai pada tahun 2016 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Jurusan Akuntansi Program Studi S1-Akuntansi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2019 mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan XLV di Desa/Kelurahan Padang Pangrapat, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser selama kurang lebih 50 hari.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta senantiasa memberikan kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “

Skripsi ini diajukan sebagai syarat melanjutkan penelitian skripsi pada program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman. Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, oleh karena itu kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ir. H. Abdunnur., M.Si selaku rektor Universitas Mulawarman.
2. Ibu Dr. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Felisitas Defung, SE., MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Bapak Dr. H. Irwansyah, SE., MM selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Bapak Dr. Zainal Abidin, SE., MM selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Ibu Dwi Risma Deviyanti, SE., M.Si., AK, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni Ak., CA., CTA., CfrA., CSRS., CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

6. Bapak Aspyan Noor S.E., M.E selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan petunjuk serta meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, khususnya Bapak/Ibu Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan nasihat-nasihat yang sangat berharga bagi penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah membantu kelancaran penulisan dalam hal administrasi dan lainnya.
9. Kedua Orang tua yang saya sayangi dan cintai Bapak Sugianto dan Ibu Kustin Harini serta kakak saya Devi Atikasari yang sudah memberikan dorongan dan doa dalam kelancaram pembuatan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Akuntansi angkatan 2016 yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan arahan maupun saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima masukan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini.

Samarinda, 27 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Tutut Yulianasari. **Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2022)**. Dosen Pembimbing: Aspyan Noor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan stuktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan pemilihan sampel dan mendapatkan 11 perusahaan sebagai sampel. Teori agensi dan teori akuntansi positif merupakan teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Perataan laba diukur dengan menggunakan indeks eckel (1981). Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba sedangkan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Perataan laba, *Return on Asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik.

ABSTRACT

Tutut Yulianasari. Analysis the Effect of Return on Asset, Financial Leverage, Firm Size and Public Ownership Structure on the Practice Income Smoothing (Case Studies on Mining Companies in Indonesian Stock Exchange 2016-2022 period). Supervisor: Aspyan Noor. The purpose of this study aims to examine the effect return on asset, financial leverage, firm size and public ownership structure on income smoothing practice. The population of this study is minning companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2022. This research used a purposive sampling method and got 11 companies as samples. Agency theory and positive accounting theory is the basic theory used to explain relationship between variables. Income smoothing is measured using the Eckel Index (1981). Hypothesis testing using logistic regression analysis with the SPSS 25 version. The result showed that return on asset and financial leverage proxied by debt to equity ratio had a significant negative effect on the income smoothing, while firm size and publik ownership structure did not affect on the practice income smoothing.

Keywords: *Income smoothing, Return on Asset, Financial Leverage, Firm Size, Public Ownership Structure.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Teori Agensi	9
2.1.2. Teori Akuntansi Positif	11
2.2. Manajemen Laba	12

2.3. Perataan Laba	14
2.4. Return on Asset (ROA)	17
2.5. Financial Leverage	19
2.6. Ukuran Perusahaan	20
2.7. Struktur Kepemilikan Publik	20
2.8. Penelitian Terdahulu	21
2.9. Kerangka Konseptual	24
2.10. Pengembangan Hipotesis	25
2.10.1 Pengaruh Return on Asset Terhadap Perataan Laba	25
2.10.2 Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba	26
2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	27
2.10.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	31
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
3.1.1. Variabel Dependen	31
3.1.2. Variabel Independen	32
3.2. Populasi dan Sampel.....	34
3.3. Jenis dan Sumber Data	35
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5. Metode Analisis Data	36
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	36
3.5.2. Analisis Statistik Data	36
3.5.2.1 Uji Kelayakan Model.....	37
3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model	37
3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	38
3.5.2.4 Matriks Klasifikasi.....	38
3.5.3. Model Analisis Regresi Logistik.....	38
3.5.4. Uji Wald (Uji Pengaruh).....	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.2. Analisis Data dan Hasil Penelitian	44
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2. Analisis Statistik Data	45
4.2.2.1. Uji Kelayakan Model.....	46
4.2.2.2. Menilai Keseluruhan Model	46
4.2.2.3. Koefisien Determinasi	47
4.2.2.4. Matriks Klasifikasi	48
4.2.3. Analisis Regresi Logistik	49
4.2.4. Uji Wald (Uji Pengaruh)	53
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Pengaruh Return on Asset Terhadap Perataan Laba.....	54
4.3.2. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba	55
4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	57

4.3.4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba	58
BAB V. PENUTUP	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	21
Tabel 3.1 Seleksi dan pemilihan sampel	35
Tabel 3.2 Bentuk-bentuk transformasi data	38
Tabel 4.1 Daftar sampel perusahaan	43
Tabel 4.2 Analisis statistik deskriptif.....	44
Tabel 4.3 Presentase perataan laba	45
Tabel 4.4 Hasil uji kelayakan model	46
Tabel 4.5 Hasil uji -2LL block bumber = 0.....	46
Tabel 4.6 Hasil uji -2LL block number =1	47
Tabel 4.7 Hasil uji Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.8 Hasil uji matriks klasifikasi	48
Tabel 4.9 Analisis regresi logistik	49
Tabel 4.10 Angka proporsi dan probabilitas Variabel	51
Tabel 4.11 Uji Wald.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	24
Gambar 2.2 Model penelitian	30

DAFTAR SINGKATAN

DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
DPR	<i>Deviden Payout Ratio</i>
LN	Logaritma Natural
ROA	<i>Return on Asset</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perhitungan <i>Return on Asset</i>	71
Lampiran 2 Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	74
Lampiran 3 Perhitungan Ukuran Perusahaan	77
Lampiran 4 Perhitungan Struktur Kepemilikan Publik	80
Lampiran 5 Perhitungan Perataan Laba Menggunakan Indeks Eckel	83
Lampiran 6 Hasil Uji SPSS	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis yang ketat mendorong pihak manajemen perusahaan berlomba-lomba menjadi unggul dari perusahaan pesaingnya. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan pihak manajemen perusahaan adalah menampilkan kinerja keuangan dan performa yang terbaik dari perusahaannya. Laporan keuangan adalah salah satu media yang dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan kinerja dan performa suatu perusahaannya. Laporan keuangan sendiri terdiri dari lima komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun dari ke lima komponen tersebut, komponen yang lebih menjadi fokus perhatian utama investor dan para pengguna laporan keuangan adalah komponen laporan laba rugi.

Pada praktiknya sering sekali perhatian para investor dan pemakai laporan keuangan hanya terpusat pada informasi laba, tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut dihasilkan. Menyadari hal tersebut membuat pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). Dimana pihak manajemen membuat laporan keuangan seolah-olah terlihat sehat secara finansial melalui tindakan manajemen laba. Salah satu pola dari manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan adalah praktik perataan laba.

Hery (2015) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan meratakan laba dan mengurangi fluktuasi laba. Manajemen lebih memilih menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung fluktuatif, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan apabila jumlah laba yang sebenarnya jauh menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Begitupun sebaliknya ketika laba meningkat tajam dibanding dengan tahun sebelumnya, maka pihak manajemen akan berupaya menurunkan laba yang dilaporkan. Karena laba yang fluktuatif cenderung tidak disukai oleh para investor. Laba yang fluktuatif dinilai akan mempersulit investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko perusahaan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena umum yang banyak dilakukan di berbagai negara. Di Indonesia sendiri kasus praktik perataan laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contohnya, kasus perataan laba pernah terjadi pada perusahaan sektor farmasi yaitu pada PT. Indofarma dan PT. Kimia farma. Selain terjadi pada sektor farmasi, perusahaan-perusahaan pada sektor lain juga berpotensi melakukan tindak perataan laba tak terkecuali pada sektor pertambangan.

Harga minyak dunia yang cenderung fluktuatif membuat pertumbuhan industri pertambangan di Indonesia menjadi tidak stabil. Hal tersebut diduga menjadi pemicu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Kasus perataan laba pada perusahaan pertambangan pernah terjadi pada perusahaan PT. Bumi Resources Tbk. Dari data laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk dapat

terlihat adanya ketidakseimbangan antara laba yang didapat dengan harga saham. Dimana seharusnya apabila laba mengalami kenaikan, harga saham akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya apabila laba perusahaan turun, harga saham perusahaan juga ikut turun Sulisty (2008) . Ketidakseimbangan tersebut terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp.1.079.520.000.000 naik menjadi Rp.1.222.099.000.000 tetapi harga saham mengalami penurunan dari harga Rp.800 ke Rp.760. Kemudian pada tahun 2010 ke 2011 terdapat penurunan laba dari Rp.311.179.547.000.000 menjadi Rp.241.336.629.000.000 namun harga saham mengalami kenaikan dari harga Rp.3.075 menjadi Rp.3.350 Lupitasari (2013). Adanya ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa perusahaan telah melakukan tindak perataan laba, dimana perusahaan berupaya melakukan perataan laba dengan menggabungkan pola *income maximization* dan *income minimization*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba telah beberapa kali diteliti oleh peneliti terdahulu (misal Nugraha dan Dillak 2018; Fitri dkk 2018; Herlina 2017; Christian dan Suryani 2020; Pratama 2012) Penelitian-penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba diantaranya adalah ROA, financial leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik. Namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten, sehingga membuat penulis ingin menguji kembali faktor-faktor tersebut.

Return on asset merupakan faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba karena ROA terkait langsung dengan objek perataan laba. ROA menunjukkan

kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset perusahaan. Dalam *agency theory* dikatakan bahwa pihak *principal* (pemegang saham) memberikan wewenang kepada *agent* (manajemen) untuk mengelola perusahaan. Ketika mengelola perusahaan pihak manajemen akan berupaya menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan *principal*. Iskandar dan Suardana (2016) menyatakan bahwa besarnya perubahan ROA mengindikasikan semakin besarnya fluktuasi laba yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Fluktuasi laba seperti ini tidak disukai para investor karena akan mempengaruhi dalam memprediksi laba dan investasi. Untuk menghindari perubahan ROA yang signifikan pihak manajemen cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Financial leverage juga diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. *Financial leverage* menunjukkan proporsi hutang dalam membiayai investasinya. Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan juga tinggi. Tingginya tingkat utang, membuat perusahaan akan kesulitan dalam mendapat pinjaman dari kreditur dan bahkan perusahaan juga akan terancam melanggar perjanjian utang yang telah disepakati. Untuk menghindari risiko tersebut pihak manajemen cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan *debt covenant*

hypothesis dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya adanya biaya pelanggaran kontrak hutang pihak manajemen akan cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suryani (2020) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan menjadi faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi perataan laba. Sesuai dengan *hypothesis political cost* dalam teori akuntansi positif perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih cenderung melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung dikenakan pajak yang tinggi oleh pemerintah. Maka dari itu pihak manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi atau menunda tingkat laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Kepemilikan saham publik yang tinggi juga diduga memicu pihak manajemen melakukan perataan laba. Perusahaan *go public* dituntut lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Semakin tinggi proporsi saham publik dalam suatu perusahaan akan berakibat semakin besar pengawasan dari publik. Audit merupakan salah satu bentuk *agency cost* yang dibebankan sebagai

bentuk pengawasan dari publik (*principal*) untuk meminimalisir risiko ketidaktransparanan yang dilakukan oleh manajemen. *Principal* dapat memonitoring *agent* melalui pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Pengauditan dilakukan untuk memastikan bahwa tindakan *agent* tidak akan merugikan pihak *principal*. Selain itu semakin tinggi tingkat kepemilikan saham publik yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini akan membuat para investor menuntut manajemen menunjukkan laporan keuangan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Untuk memenuhi ekspektasi dari para investor, pihak manajemen akan cenderung melakukan pengelolaan laba dengan menekan variabilitas laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat baik dan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suryani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Oleh karena itu peneliti menguji beberapa faktor antara lain *return on asset*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai penilaian kualitas laba dan informasi mengenai faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi perataan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dimana penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mendukung teori teori yang telah ada berkaitan dengan masalah perataan laba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan hubungan kerja yang dibentuk antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Scott (2015) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan hubungan kerja antara *agent* dan *principal* yang menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya karena, pihak *agent* menginginkan tujuan lain dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh *principal*. Pihak *principal* yang dimaksud disini merupakan pemegang saham, pihak *principal* memberikan kewenangan kepada *agent* (manajemen) untuk menjalankan perusahaan dengan bertindak atas nama *principal* dalam segala pengambilan keputusan.

Pihak pemegang saham dan manajemen sebagai pelaku utama keduanya mempunyai *bargaining position* dalam menempatkan posisi dan kedudukannya. Pemegang saham dapat mengakses seluruh informasi mengenai internal perusahaan. Sedangkan pihak manajemen memiliki informasi yang riil dan menyeluruh mengenai operasi dan kinerja perusahaan. Ketika pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dan lebih mengetahui kondisi dari perusahaan dibandingkan pihak pemegang saham. Hal ini akan mengakibatkan asimetri informasi dimana akan terjadi ketidak seimbangan informasi diantara kedua belah pihak. Pihak pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan,

sedangkan pihak manajemen menginginkan pemberian bonus, kompensasi atau insentif yang besar atas kinerja yang telah dilakukan. Pemegang saham menilai prestasi manajemen berdasarkan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka pihak pemegang saham akan memberikan *reward* berupa bonus, kompensasi atau insentif kepada manajemen. Manajemen berupaya memenuhi tuntutan pemegang saham demi mendapatkan bonus tersebut. Untuk itu jika laba yang dihasilkan dinilai kurang dan tidak sesuai dengan yang apa diharapkan, maka pihak manajemen memiliki kecenderungan melakukan perilaku tidak semestinya yaitu dengan menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laba.

Penyajian laporan keuangan yang berkualitas dan lengkap sangat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan saat pengambilan keputusan ekonomi. Namun ketidak transparanan manajemen membuat pihak pemegang saham kesulitan dalam menilai kinerja perusahaan maupun menentukan kebijakan. Untuk meminimalisir masalah ini maka timbul biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan terdiri dari tiga bagian yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost*. Biaya ini dikeluarkan untuk mengawasi, mengendalikan, serta memastikan bahwa tindakan *agent* tidak akan merugikan pihak *principal*, dengan catatan apabila pihak agen melakukan tindakan yang merugikan pihak *principal* akan ada konsekuensi atas tindakan tersebut.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berhubungan dengan prediksi, yaitu suatu tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespon untuk mengajukan standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif menjelaskan dan menguraikan alasan mengapa suatu praktik tersebut dipilih dan diterapkan. Menurut Watts dan Zimmerman (1978) ada tiga hipotesis yang melatarbelakangi perataan laba. Tiga hipotesis tersebut antara lain:

1. *The bonus plan hypothesis*

Perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan memotivasi para manajer untuk mengatur laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa yang akan datang ke periode berjalan. Apabila dalam rencana bonus bergantung pada besarnya laba yang dihasilkan, maka hal ini akan mendorong para manajer untuk melaporkan laba setinggi mungkin agar mereka mendapatkan bonus yang telah dijanjikan.

2. *Debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang. Semakin tinggi tingkat rasio *debt equity* sebuah perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan adanya pelanggaran perjanjian hutang yang akan menimbulkan biaya pelanggaran kontrak. Manajemen perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sebagai upaya menghindari adanya biaya pelanggaran kontrak hutang dan juga untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan

pihak eksternal. Hal ini tentunya tidak dapat dibenarkan karena pihak manajemen tidak melaporkan laba yang sebenarnya sehingga akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan membuat pemakai laporan keuangan membuat keputusan yang keliru.

3. *The Political Cost Hypotesis*

The political cost hypothesis memprediksi bahwa perusahaan besar lebih cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan besar biasanya memiliki biaya politisi yang cukup tinggi, dan juga mendapatkan tuntutan yang tinggi pula dari masyarakat. Seperti pengenaan pajak penghasilan yang tinggi, dan tuntutan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba dari periode berjalan ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk upaya menghindari biaya politisi yang tinggi yang harus ditanggung perusahaan.

2.2. Manajemen Laba

Untuk memaksimalkan kepuasan manajemen, Informasi laba dalam laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen. Tindakan oportunistis tersebut dapat dilakukan dengan cara pememilihan kebijakan akuntansi tertentu agar laba perusahaan dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan apa yang diharapkan merupakan tindakan manajemen laba.

Menurut Copeland (1986) manajemen laba adalah kemampuan manajemen untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba sesuai dengan keinginan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan pemilihan kebijakan akuntansi yang disengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi laba agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen, yang memungkinkan pihak manajemen memiliki kemampuan untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba guna mencapai tingkat laba tertentu sesuai dengan keinginan manajemen.

Menurut Scott, (2015) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah:

1. *Taking a bath*, yaitu pola tindakan menghapus asset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan. Pola tindakan ini biasanya dilakukan apabila suatu perusahaan sedang mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.
2. *Income minimization*, yaitu pola melaporkan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba yang sebenarnya. Pola biasanya ini dilakukan untuk menghindari biaya politisi dan biaya pajak yang tinggi.
3. *Income maximation*, Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization* yaitu manajer berusaha melaporkan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Praktik ini dilakukan untuk mendapat bonus yang lebih besar dan juga untuk menghindari pelanggaran kontrak atas hutang jangka panjang.

4. *Income smoothing*, yaitu pola tindakan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan tetap stabil. Kestabilan laba dapat dicapai dengan menggabungkan dua pola manajemen laba yaitu *income minimization* dan *income maximization*. Namun agar laba yang dilaporkan tetap terlihat stabil manajemen harus tetap mengikuti tren laba.

2.3. Perataan Laba

a. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan. Gantino, (2015) menyatakan bahwa perataan laba merupakan pemindahan pendapatan dari tahun-tahun yang memiliki pendapatan yang tinggi ke tahun-tahun yang tingkat pendapatannya dinilai kurang menguntungkan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba. Sedangkan menurut Bidleman (1973) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan pengurangan atas fluktuasi laba yang disengaja agar laba yang dilaporkan berada pada tingkat normal bagi perusahaan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba secara sengaja, agar laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang dinilai tinggi pendapatannya ke periode yang pendapatannya dinilai kurang. Karena bagi pihak investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk averse*, kestabilan laba merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan.

b. Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) terdapat dua tipe jenis perataan laba yaitu, 1. *Naturally smooth* (perataan secara alami) terjadi ketika laba secara inheren menghasilkan laba secara merata dan terbentuk dengan sendirinya. 2. *Intentionally smooth* (perataan yang disengaja) merupakan perataan yang terjadi akibat campur tangan manajemen dan dilakukan secara sengaja. Perataan laba yang disengaja merupakan hasil dari *real smoothing* (perataan laba riil) dan *artificial smoothing* (perataan laba artifisial). *Real smoothing* terjadi ketika manajemen dengan sengaja mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga aliran laba yang dihasilkan akan merata. Contohnya manajemen akan memutuskan mengeluarkan biaya riset dan pengembangan pada periode tertentu. Sedangkan *artificial smoothing* terjadi ketika manajemen mengambil tindakan memilih kebijakan yang dapat memindahkan biaya atau pendapatan dari periode satu ke periode yang lain.

c. Teknik Perataan Laba

Menurut Zuhriya dan Wahidahwati, (2015) menyatakan bahwa terdapat teknik yang dapat digunakan dalam perataan laba, diantaranya adalah:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi. Manajemen perusahaan mempunyai kebijakan tersendiri untuk menentukan dan mengendalikan waktu terjadinya transaksi (akrual). Misalnya pada biaya riset dan pengembangan. Manajemen perusahaan akan menggunakan kebijakan diskon dan kredit, Sehingga menyebabkan penjualan dan piutang meningkat dan laba akan terlihat stabil.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajemen mempunyai kewenangan dalam pengalokasian pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Untuk menstabilkan laba, pihak manajemen akan membebankan biaya riset pengembangan dan amortisasi *goodwill* apabila pada periode tersebut tingkat penjualannya dinilai meningkat.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen mempunyai kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi kedalam kategori berbeda. Contoh: manajemen akan mengklasifikasikan pendapatan non operasi menjadi pendapatan operasi apabila pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan.

d. Sasaran Perataan Laba

Menurut Dewi, (2012) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat menjadi sasaran praktik perataan laba meliputi:

1. Unsur Penjualan
 - a. Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur yang mengakui penjualan periode mendatang sebagai penjualan periode sekarang.
 - b. Pembuatan pesanan maupun penjualan palsu (fiktif).
 - c. *Downgrading* (penurunan produk), contohnya adalah memanipulasi produk dengan mengklasifikasi produk yang belum rusak ke dalam produk yang rusak sehingga harga yang dilaporkan lebih rendah dibandingkan dengan harga semestinya.
2. Unsur Biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya suatu faktur pembelian dipecah dijadikan beberapa pembelian. Kemudian akan dibuatkan faktur dengan

tanggal yang berbeda-beda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat biaya dibayar dimuka sebagai biaya periode sekarang.

2.4. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan yang sering diamati karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Asmara, (2017) menyatakan bahwa *return on asset (ROA)* adalah salah satu ukuran profitabilitas yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan. Sujarweni, (2017) berpendapat bahwa *return on asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba. Fahmi, (2012) menyatakan bahwa *return on asset* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan, mengukur sejauh mana modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih dan memberikan tingkat pengembalian keuntungan.

Semakin besar nilai ROA suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian keuntungan yang akan diberikan. Hal ini tentunya akan menarik para investor untuk berinvestasi. Namun semakin besarnya perubahan

ROA menunjukkan fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Fluktuasi laba seperti ini tidak disukai oleh para investor karena akan mempengaruhi dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko investasi, sehingga akan memberikan dampak atas kepercayaan investor terhadap perusahaan. Tingkat ROA yang stabil menjadi tolak ukur kedepannya bagi perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya dengan diharapkan memperoleh return yang memadai dibanding risikonya. Maka dari untuk menjaga kepercayaan para investor pihak manajemen berupaya membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi untuk menjaga kepercayaan para investor.

2.5. *Financial Leverage*

Pemenuhan modal perusahaan dapat berasal dari modal sendiri yang berasal dari modal saham dan laba ditahan. Namun, apabila dalam pendanaan perusahaan yang bersumber dari modal sendiri masih mengalami kekurangan, maka perlu dipertimbangkan pendanaan dari luar perusahaan, yaitu dari utang (*leverage*). Menurut Sudana, (2011) menyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang dapat menimbulkan biaya tetap atau dapat mengakibatkan adanya pembayaran beban tetap. Terdapat tiga jenis *leverage* yang digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh sumber dana yaitu: *operating laverage*, *financial leverage* dan *combination leverage*.

Fiscal dan Steviany, (2015) menyatakan *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap yang diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih besar daripada beban tetapnya sehingga para

pemegang saham dapat meningkatkan keuntungannya. Sedangkan Rodoni dan Herni, (2014) berpendapat bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman selain dari modal sendiri, sehingga perusahaan berkewajiban membayar beban tetap berupa bunga. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa financial leverage adalah penggunaan sumber dana dari modal pinjaman yang menimbulkan beban tetap berupa bunga dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Ritonga dkk, (2014) menyatakan bahwa penggunaan *leverage* dapat menguntungkan dan memberikan efek positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap yang dikeluarkan dari penggunaan dana itu. Sebaliknya *financial leverage* dikatakan merugikan apabila perusahaan tidak dapat mendapatkan pendapatan dari penggunaan dana, sebanyak beban yang harus dibayarkan untuk dana tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan penggunaan hutang mempengaruhi kondisi suatu perusahaan. karena ketika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada modal sendiri, maka otomatis beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal juga akan menyebabkan nilai perusahaan menurun. Ini disebabkan karena biaya yang timbul pada penggunaan hutang lebih besar daripada manfaat yang diperoleh oleh perusahaan. Besarnya hutang perusahaan juga menyebabkan risiko yang ditanggung oleh para investor semakin tinggi, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dan takut untuk menanamkan modalnya karena perusahaan berisiko tinggi.

2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana diklasifikasikannya besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan pada umumnya diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Menurut Hartono (2015) pengertian ukuran perusahaan adalah “ besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Widiastari dan Yasa, (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan ukuran dari total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan diukur dengan total aktiva yang dihitung dengan menggunakan nilai logaritma dari total aktiva.

Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan membutuhkan pendanaan lebih besar daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang besar mengakibatkan perusahaan menginginkan pertumbuhan laba yang besar.

2.8. Struktur Kepemilikan Publik

Anindhita, (2017) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan perusahaan tersebut. Variabel ini ditunjukkan dengan presentase saham yang

dimiliki oleh pihak luar dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham masyarakat dengan total saham yang dimiliki oleh perusahaan yang beredar. Biasanya besaran presentase saham yang dimiliki oleh publik ini dibawah 5% atas saham keseluruhan, sehingga menjadikan investor tidak memiliki kendali atas perusahaan.

Fathimiyah dkk, (2012) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik memiliki peranan besar dalam perusahaan karena suara publik melalui media massa dianggap mampu mempengaruhi perusahaan. Kepemilikan publik yang besar akan berakibat pengawasan dari publik menjadi lebih besar. Putra dan Suardana, (2016) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik.

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen yang melakukan perataan laba pada perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
1	Dika Fajar Pratama (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Deviden Payout Ratio Terhadap Perataan Laba	Regresi logistik model <i>multivariate</i> dan <i>univariate</i>	Variabel dependen: Perataan Laba Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik dan Deviden Payout Ratio	Profitabilitas, risiko Keuangan, Nilai perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik dan Deviden Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. sedangkan, Struktur Kepemilikan manajerial

Disambung ke halaman berikutnya

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
					berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
2	Herlinda Pratiwi & Bestari Dwi Dwi Handayani (2014)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Kepemilikan Manajerial dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba	Regresi logistik	Variabel Dependen : Perataan Laba Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> (diproksikan dengan ROA), Kepemilikan Manajerial dan Pajak	<i>Profitabilitas</i> (diproksikan dengan ROA) berpengaruh negatif signifikan, kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh signifikan
3	Siti Nur Haini & Prita Andini (2014)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Kepemilikan Instuional Terhadap Praktik Perataan Laba.	Regresi berganda	Variabel dependen : Perataan Laba Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> , <i>Deviden Payout Ratio</i>	ROA berpengaruh positif signifikan, DPR dan DER berpengaruh negatif signifikan sedangkan Kepemilikan Instuional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba ROA, DPR, DER dan Kepemilikan Instuional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
4	Siti Herlina (2017)	Pengaruh Ukuran Financial <i>Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan laba.	Regresi linier berganda	Variabel dependen : Perataan Laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Kepemilikan manajerial	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan sedangkan <i>Net Profit Margin</i> negatif signifikan. Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Kepemilikan Instuional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
5	Ibnu Abni Lahaya (2017)	Pengaruh <i>Deviden Payout Ratio</i> , Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Regresi linier berganda	Variabel dependen: Perataan laba Variabel Independen: <i>Deviden payout ratio</i> , Rasio keuangan, Nilai perusahaan dan Ukuran Perusahaan	<i>Deviden Payout Ratio</i> dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan Risiko Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.
6	Pandu	<i>Profitabilitas</i> ,	Regresi	Variabel dependen:	<i>Leverage</i> (diproksikan

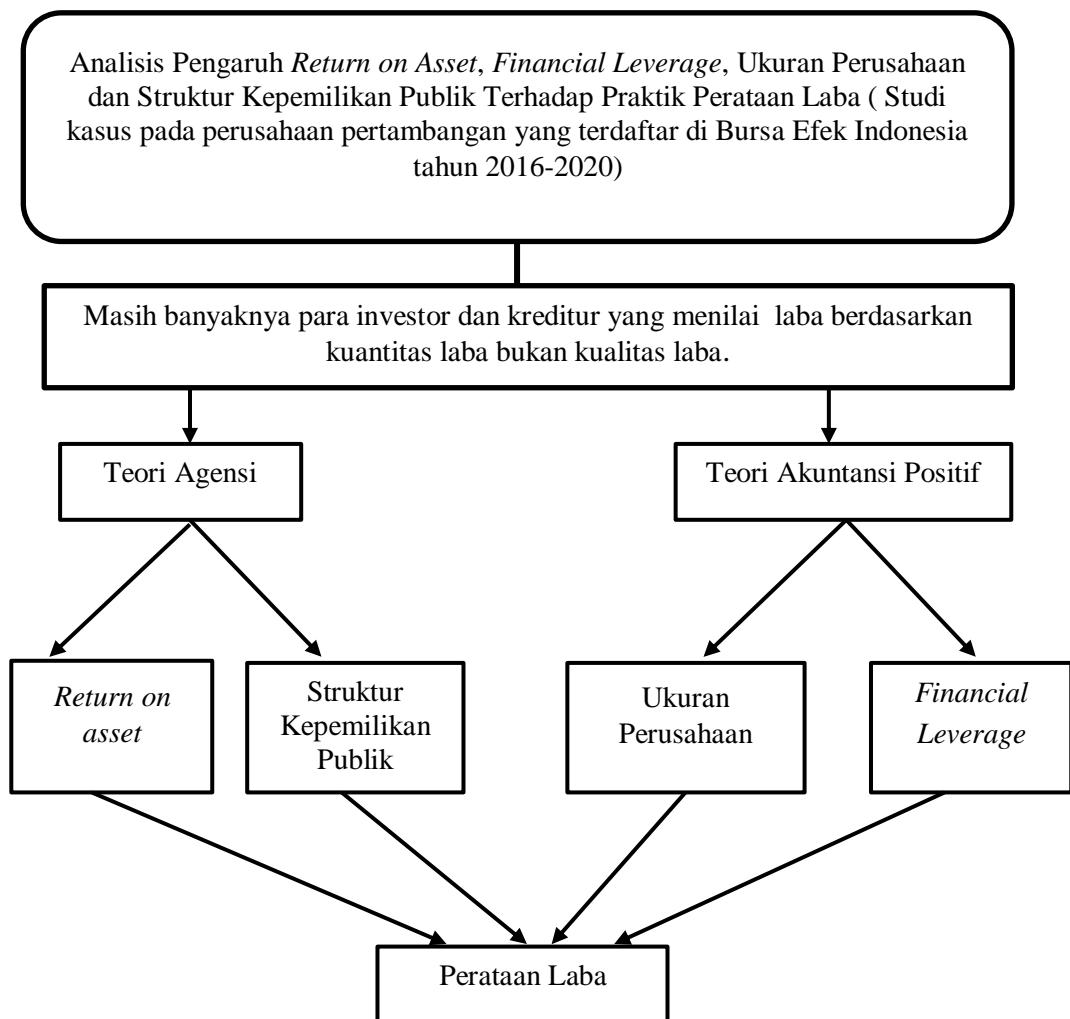
Disambung ke halaman berikutnya

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
	Nugraha & Vaya Dillak (2018)	<i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Logistik	Perataan Laba Variabel independen: <i>Profitabilitas</i> (diproksikan dengan	dengan <i>Debt to Asset Ratio</i>), Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
		Perataan laba		ROA), <i>Leverage</i> dan.	<i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
7	Nur Fitri, Eyo Asro Sasmita dan Amir Hamzah (2018)	<i>Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.	Regresi data panel	Variabel dependen : Perataan Laba Variabel independen: <i>Solvabilitas, Profitabilitas</i> dan Ukuran perusahaan	<i>Solvabilitas</i> (diproksikan dengan DER), <i>Profitabilitas</i> (diproksikan dengan ROA) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
8	Hendy Christian & Elly Suryani (2018)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Publik, Komite Audit Terhadap Income Smoothing.	Regresi logistik	Variabel dependen : Perataan Laba Variabel independen: <i>Financial leverage</i> , Kepemilikan Publik dan Komite Audit.	<i>Financial Leverage</i> dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan sedangkan Kepemilikan Publik berpengaruh positif signifikan.

Sumber: Jurnal Ilmiah

2.9. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka konseptual yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Perataan Laba

Return on asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh asset perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya jika tingkat ROA itu rendah, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan. *Return on asset* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat tidaknya suatu perusahaan serta mempengaruhi investor dalam membuat keputusan.

Sari dan Kristanti, (2017) berpendapat bahwa semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan perataan laba. Karena pihak manajemen memiliki kemampuan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. sehingga, hal tersebut akan mempermudah manajemen dalam menunda atau mempercepat laba. Haini dan Andini, (2014) berpendapat semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi laba yang dihasilkan oleh manajemen. Bagi pihak investor besarnya laba merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Namun fluktuasi laba tidak disukai para investor karena adanya fluktuasi laba akan mempengaruhi prediksi laba dan risiko investasi. Teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dalam hubungan kerja. Pihak pemegang saham (investor) lebih menyukai laba yang stabil dibandingkan

dengan laba yang fluktuatif. Sehingga pihak manajemen perusahaan berupaya melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan menjadi stabil.

Nugraha dan Dillak (2018), Haini dan Andini (2014) dan Fitri dkk (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁ : *Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.10.2. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Financial leverage menggambarkan sejauh mana jumlah utang perusahaan digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). Perusahaan dengan tingkat utang lebih besar dari modal dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula resiko yang akan ditanggung investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2017) dikatakan bahwa “Perusahaan yang dihadapkan resiko ketidak mampuan dalam membayar hutang membuat investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin lebih tinggi”. Selain itu kreditur juga cenderung menghindari memberikan pinjaman kepada perusahaan yang tingkat utangnya tinggi, karena kreditur tidak ingin uang yang dipinjamkan kepada perusahaan berisiko tidak tertagih atau tidak kembali. Oleh

karena itu perusahaan berupaya untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar kreditur dan investor menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat utang pada suatu perusahaan, membuat perusahaan tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mendapat pinjaman dari kreditur. Selain itu perusahaan juga rentan mengalami kegagalan pembayaran utang sehingga terancam melanggar kontrak utang yang telah disepakati. Untuk menghindari risiko tersebut pihak manajemen cenderung akan melakukan perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari risiko perjanjian utang. Herlina, (2017) berpendapat bahwa perusahaan akan terancam *default* karena tingkat *leverage* yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) dikatakan bahwa “Jika semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode masa kini”. Hal ini sejalan dengan teori *the debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif dimana perusahaan dengan tingkat rasio *debt to equity* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba dengan cara memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan untuk menghindari terjadinya pelanggaran kontrak utang.

Lahaya (2017), Herlina (2017) dan Pratama (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.10.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) dikatakan bahwa “ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size*, total aset dan modal”. Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan medium dan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan memiliki tekanan yang lebih kuat oleh *stakeholder*, karena perusahaan yang memiliki aktiva yang besar dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar, dengan bentuk melakukan kegiatan akuntansi dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar.

Herlina, (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar sehingga akan dibebani biaya lebih tinggi, misalnya pajak. Untuk itu perusahaan besar akan menghindari adanya kenaikan laba yang terlalu drastis dengan cara melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan dengan *the political cost hypothesis* pada teori akuntansi positif dimana perusahaan yang besar akan cenderung mengurangi tingkat laba dengan cara memindahkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang agar terhindar dari biaya pajak yang besar.

Herlina (2017), Fitri dkk (2018) dan Lahaya (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap

praktik perataan laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.10.4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan publik merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Perusahaan yang *go public* akan dituntut lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang memadai dan relevan dengan tujuan menciptakan pasar modal yang efisien. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) dikatakan bahwa ”dengan proporsi saham yang dimiliki oleh publik lebih besar akan berakibat pengawasan dari publik akan lebih besar”. Hal ini tentunya dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh manajemen. Dalam teori agensi dikatakan bahwa struktur kepemilikan publik yang tinggi mampu memonitoring kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga diasumsikan bahwa kepemilikan saham publik yang tinggi mampu meminimalisir praktik perataan laba.

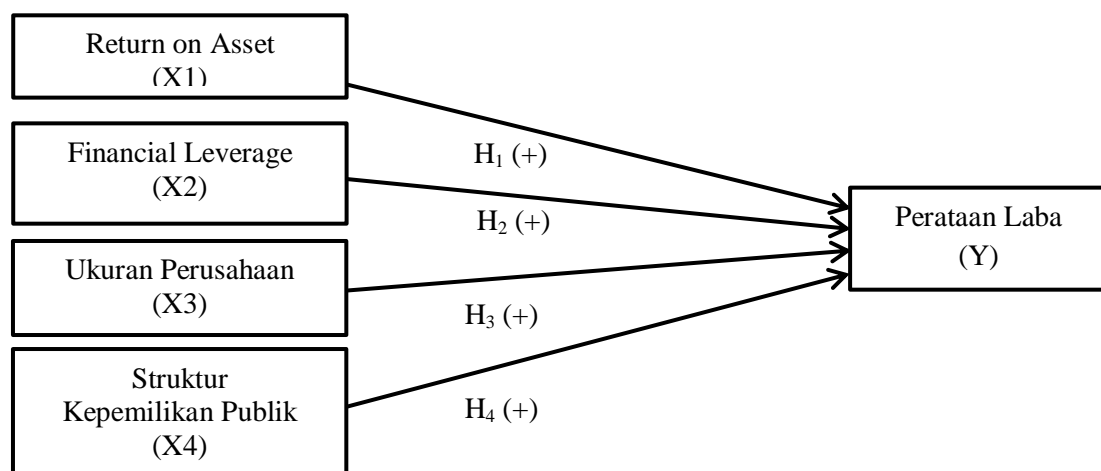
Christian dan Suryani, (2020) menyatakan “bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan saham oleh publik menunjukkan semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan, Sehingga kepemilikan saham yang tinggi akan membuat para investor menuntut manajemen menunjukkan kinerja laporan keuangan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan mereka” . Hal ini akan

mengakibatkan peningkatan pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Karena manajemen perusahaan berupaya ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang terbaik untuk mendapat kepercayaan dari investor. Penelitian yang dilakukan Putra dan Suardana (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tingkat pengawasan publik yang tinggi mendorong pihak manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan menekan tingkat variabilitas laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat baik dan normal.

Christian dan Suryani (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa Kepemilikan Publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka dari itu dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah:

H₄ : Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bedasarkan hipotesis diatas digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agar mempermudah dalam memahami maksud dan tujuan penelitian, maka dipaparkan definisi operasional dan pengukuran variabel sebagai berikut.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. perataan laba adalah upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba secara sengaja, agar laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang dinilai tinggi pendapatannya ke periode yang pendapatannya dinilai kurang Untuk mengukur perataan laba pada perusahaan sampel menggunakan rumus indeks eckel. Perataan laba termasuk variabel *dikotomi*, sehingga pada penelitian ini apabila perusahaan melakukan perataan laba akan diberi kode 1 dan tidak melakukan perataan laba akan diberi kode 0. Menurut Eckel (1981) Perusahaan melakukan perataan laba apabila nilai Indeks eckel <1 adapun rumus indeks eckel diformulasikan sebagai berikut:

$\text{Indeks Eckel} = CV \Delta I \div CV \Delta S \dots\dots\dots 3.1$
--

Keterangan:

$CV \Delta I$ adalah koefisien variasi dari perubahan laba perusahaan sampel setelah pajak dalam satu periode.

$CV \Delta S$ adalah koefisien variasi dari perubahan penjualan perusahaan sampel dalam satu periode.

Adapun rumus untuk menghitung $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ adalah sebagai berikut:

$$CV \Delta X = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X} \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan:

ΔX adalah perubahan laba setelah pajak (I) atau penjualan bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1.

$\Delta \bar{X}$ adalah rata-rata perubahan laba setelah pajak (I) atau penjualan bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1.

n adalah banyak tahun yang diamati.

3.1.2. Variabel Independen (X)

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Return on asset*

Return on asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Mengacu pada buku Kasmir (2012) untuk menghitung ROA digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = (\text{Laba bersih} \div \text{Total aset}) \times 100\% \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan:

Laba bersih adalah laba perusahaan dalam sampel setelah dikurangi beban bunga dan pajak.

Total asset adalah total keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam sampel.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap yang diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih besar daripada beban tetapnya sehingga para pemegang saham dapat meningkatkan keuntungannya. Untuk menghitung tingkat *financial leverage* perusahaan dalam penelitian ini digunakan rumus *debt equity ratio* (DER). Mengacu pada buku Brigham Houston (2010) DER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DER} = (\text{Total hutang} \div \text{Total ekuitas}) \times 100\% \dots\dots\dots 3.4$$

Keterangan:

Total hutang adalah total keseluruhan hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) yang dimiliki oleh perusahaan dalam sampel.

Total ekuitas adalah total modal atau kekayaan perusahaan dalam sampel, dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan hutang.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana diklasifikasinya besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) ukuran perusahaan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \dots\dots\dots 3.5$$

Keterangan :

Ln Total Aset adalah logaritma natural dari total asset perusahaan dalam sampel.

4. Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan perusahaan tersebut. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suryani (2020) struktur kepemilikan publik dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$\text{Kepemilikan Publik} = (\text{Kepemilikan saham publik} \div \text{Total saham beredar}) \times 100\% \dots\dots\dots 3.6$
--

Keterangan:

Kepemilikan saham publik adalah Jumlah kepemilikan saham perusahaan dalam sampel yang dimiliki oleh publik.

Total saham beredar adalah Saham perusahaan dalam sampel yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh pihak-pihak tertentu, baik individu, instansi maupun pemerintahan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode penelitian dari tahun 2016-2022. Adapun sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang artinya sampel-sampel yang dipakai harus melewati beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2016-2022 dan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2016-2022.
2. Perusahaan yang laporan keuangan memiliki laba yang positif dan tidak mengalami kerugian.
3. Perusahaan pertambangan yang pada periode 2016-2022 tidak melakukan akuisisi dan merger.

Tabel 3.1. Seleksi dan Pemilihan Sampel

No	Kreteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022	40
2	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2016-2022	(24)
3	Perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger pada periode 2016-2022	(5)
4	Jumlah sampel penelitian	11
5	Jumlah observasi tahun pengamatan 7 tahun (11×7)	77

Sumber :Hasil penelitian, Data diolah 2022

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder internal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022. Kedua data tersebut diakses dan di download di website www.idx.co.id

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan

mengolah data artikel, jurnal dan laporan keuangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan metode dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan dokumen sumber seperti laporan keuangan perusahaan sehingga, akan diperoleh informasi data mengenai laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan komposisi saham perusahaan. Melalui data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui ROA, DER, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik dan informasi mengenai perataan laba perusahaan.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang dipakai yaitu dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dibantu dengan program pengolahan data statistik SPSS Versi 25.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

(Ghozali 2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *rage*, *kurtosis* dan *skewness*. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.5.2. Analisis Statistik Data

Teknik yang digunakan dalam pengujian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel

independenya. Model regresi ini termasuk model regresi *binary response* karena variabel dependennya diukur dengan skala nominal dua kategori. Permodelan analisis regresi logistik dipakai ketika variabel dependennya menggunakan data kategorik dan variabel independennya bisa berbentuk numerik atau kategorik (Gani dan Amalia 2018). Penelitian ini menggunakan analisis regresi *binary logistic* dengan 2 kategori, yaitu perusahaan melakukan perataan laba (diberi kode = 1), dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (diberi kode = 0). Adapun tahapan analisis regresi logistik yang harus dilalui sebelum tahap interpretasi model adalah Uji kelayakan model, Menilai Keseluruhan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) dan Matriks Klasifikasi Ghozali (2016).

3.5.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji *Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen layak untuk dilakukan Ghani dan Amalia (2018). Dasar pengambilan keputusan uji kelayakan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* apabila nilai probabilitas (*asymptotic significance*) $> 0,05$ atau nilai chi-square hitung $<$ chi-square tabel maka dapat disimpulkan model layak dan tepat untuk digunakan.

3.5.2.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2LL awal dengan -2LL pada langkah berikutnya.

Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai $-2LL$ block number = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ block number =1. Maka penurunan ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang baik Ghozali (2016)

3.5.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil dan mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nagelkerke* R^2 . Nilai *Nagelkerke* R^2 menunjukkan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.2.4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan yang menjadi sampel. Dalam tabel 2x2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*) Ghozali (2016).

3.5.3. Model Analisis Regresi Logistik

Model pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi logistik dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots 3.7$$

Keterangan:

Y adalah perataan laba.

Ln adalah logaritma natural.

p adalah probabilitas.

α adalah konstanta.

β_1 - β_4 adalah koefisien regresi.

$\beta_1 X_1$ adalah koefisien *return on asset*.

$\beta_2 X_2$ adalah koefisien *financial leverage*.

$\beta_3 X_3$ adalah koefisien ukuran perusahaan.

$\beta_4 X_4$ adalah koefisien srtuktur kepemilikan publik.

e adalah *standart error*

3.5.4 Uji Wald (Uji Pengaruh)

Uji wald pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti variabel ROA, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan sturktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba.

- b. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak berarti variabel ROA, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba.

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diambil dari *annual report* seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022. Data *annual report* perusahaan di peroleh dari website resmi BEI dan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Setelah melalui metode *purposive sampling* diperoleh 11 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria seleksi data, sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 data observasi. Selengkapnya mengenai rincian perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTAM	Aneka Tambang Tbk
3	BAYAN	Bayan Resources Tbk
4	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk
5	ELSA	Elnusa Tbk
6	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
7	MYOH	Samindo Resources Tbk
8	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
9	PTBA	Bukit Asam Tbk
10	RUIS	Radiant Utama Intersinco Tbk
11	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: Data IDX yang diolah

4.2. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis data Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik dengan menggunakan software IBM SPSS versi 25.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi menggambarkan dan mendeskripsikan variabel data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan antara lain adalah ROA, *financial leverage* (dihitung dengan DER), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik dan perataan laba.

Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	77	0.002	0.585	0.13905	0.140539
DER	77	0.140	1.947	0.79148	0.463490
Ukuran Perusahaan	77	25.287	32.765	29.74257	1.543458
Struktur Kepemilikan Publik	77	2.350	48.897	22.33144	15.136868
Perataan Laba	77	0	1	.64	.484
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Sebanyak 77 data telah melalui pengujian, tabel diatas menunjukkan hasil deskripsi variabel-variabel penelitian. Nilai minimum ROA sebesar 0,002 merupakan ROA dari perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk, sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,585 berasal dari perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. Kemudian nilai minimum DER sebesar 0,140 berasal dari perusahaan PT Samindo Resources Tbk, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 1,947 berasal dari perusahaan PT Radiant Utama Intersinco Tbk. Dari tabel diatas juga dapat

dilihat nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25,287 berasal dari PT. Radiant Utama Intersinco Tbk, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 32,675 berasal dari PT. Adaro Energy Tbk. Kemudian nilai minimum struktur kepemilikan publik sebesar 2,350 berasal dari perusahaan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk, sedangkan nilai maksimum struktur kepemilikan publik berasal dari perusahaan PT. Elnusa Tbk sebesar 48,897.

Berikutnya deskripsi dari variabel perataan laba yang termasuk dalam variabel *dummy* disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berikut;

Tabel 4.3 Presentase Perataan Laba

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Perataan Laba	28	36.4	36.4	36.4
	Perataan Laba	49	63.6	63.6	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 77 data perusahaan, sebanyak 49 atau sekitar 63.6% perusahaan yang diteliti melakukan perataan laba dan sisanya sebanyak 28 atau sekitar 36,4% perusahaan yang diteliti tidak melakukan perataan laba.

4.2.2. Analisis Statistik Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi *binary logistic*. Adapun tahapan analisis regresi logistik yang harus dilalui sebelum tahap interpretasi model adalah Uji kelayakan model, Menilai Keseluruhan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) dan Matriks Klasifikasi Ghozali (2016).

4.2.2.1. Uji Kelayakan Model

Untuk menilai kelayakan model dengan data dapat diuji dengan Hosmer and Lemeshow's yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit test*. Dasar pengambilan keputusan uji kelayakan apabila nilai probabilitas (asymptotic significance) $> 0,05$ atau nilai chi-square hitung $<$ chi-square tabel maka dapat disimpulkan model layak dan tepat untuk digunakan.

Tabel 4.4 Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.619	8	0.472

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,479 nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak diperoleh perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi, sehingga model layak dan tepat untuk digunakan.

4.2.2.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2LL awal dengan -2LL pada langkah berikutnya. Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai -2LL *block number* = 0 lebih besar dari nilai -2LL *block number* =1. Maka penurunan (-2LL) menunjukkan model regresi yang baik Ghozali (2016)

Tabel 4.5. -2LL Block Number = 0

Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	100.948	.545
	2	100.944	.560
	3	100.944	.560

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Tabel 4.6. -2LL Block Number = 1

Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 1	1	91.995	-0.006
	2	91.807	0.234
	3	91.807	0.252
	4	91.807	0.252

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Berdasarkan Overall Model Fit pada tabel di atas menunjukkan Block Number = 0 mempunyai nilai -2LL sebesar 100,944 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai -2LL pada Block Number = 1 yang bernilai 91,807. Adanya penurunan nilai menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen (ROA, DER, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik) tidak mengubah model regresi.

4.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R square sebagai berikut ini:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91.807 ^a	0.112	0.153

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diatas diperoleh nilai Nagelkerke *R square* sebesar 0,153. Nilai tersebut menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel independen (*Return on Asset, Financial leverage, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan publik*) berpengaruh sebesar 15,3% terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Sedangkan sisanya sebesar 84,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.2.2.4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan yang menjadi sampel.

Tabel 4.8. Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Perataan Laba		Percentage Correct
			Bukan Perataan Laba	Perataan Laba	
Step 1	Perataan Laba	Bukan Perataan Laba	9	19	32.1
		Perataan Laba	5	44	89.8
	Overall Percentage				68.8

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengujian kekuatan memprediksi model regresi untuk kemungkinan suatu perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 32,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari 28 observasi yang tidak melakukan perataan laba terdapat 9 yang tidak melakukan perataan laba sedangkan 19 observasi melakukan perataan laba. Kekuatan

memprediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 89,9% hal ini menunjukkan bahwa dari 49 total observasi yang melakukan perataan laba terdapat 5 observasi yang tidak melakukan perataan laba sedangkan 44 observasi sisanya melakukan perataan laba. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi pada model regresi ini adalah 68.9%.

4.2.3. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistic digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Untuk hasil analisis regresi logistik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-4.485	2.061	4.736	1	0.030	0.011
	DER	-1.277	0.571	5.012	1	0.025	0.279
	Ukuran Perusahaan	0.078	0.167	0.217	1	0.642	1.081
	Struktur Kepemilikan Publik	-0.015	0.018	0.657	1	0.418	0.986
	Constant	0.252	4.912	0.003	1	0.959	1.286

Berdasarkan hasil analisis logistik pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = 0,252 - 4,485 X_1 - 1,277 X_2 + 0,078 X_3 - 0,015 X_4 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,252 menjelaskan apabila ROA, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik bernilai konstan atau tetap maka perataan laba akan bernilai 0,252.

2. Nilai koefisien regresi ROA (β_1) adalah -4,485. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba. Artinya setiap ROA yang bertambah 1% akan menurunkan praktik perataan laba sebesar 4,485%, begitupun sebaliknya apabila ROA berkurang 1% akan menaikkan perataan laba sebesar 4,485%.
3. Nilai koefisien regresi DER (β_2) adalah -1,277. Hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* (diproksikan dengan DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba. Artinya setiap *financial leverage* yang bertambah 1% akan menurunkan perataan laba sebesar 1,277%, begitupun sebaliknya apabila *financial leverage* berkurang 1% akan menaikkan perataan laba sebesar 1,277%.
4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (β_3) adalah sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Artinya setiap ukuran perusahaan yang bertambah 1 akan menaikkan perataan laba sebesar 0,078. Begitupun sebaliknya apabila ukuran perusahaan berkurang 1 akan menurunkan perataan laba sebesar 0,078.
5. Nilai koefisien regresi struktur kepemilikan publik (β_4) adalah sebesar -0,015. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Artinya setiap struktur kepemilikan publik yang bertambah sebesar 1% akan menurunkan perataan laba sebesar 0,015%, begitupun sebaliknya apabila struktur

kepemilikan publik berkurang 1% akan menaikkan perataan laba sebesar 0,015%.

Untuk angka proporsi dan probabilitas setiap variabel dalam model regresi logistik, yang merupakan ikhtisar output regresi logistik, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Angka Proporsi dan Probabilitas Variabel

Variabel	Koefisien	Proporsi	Probabilitas
	(β)	(\exp^{β})	$\exp^{\beta}/(1+ \exp^{\beta})$
Konstanta	0.252	1.286	0.562
ROA	-4.485	0.011	0.011
DER	-1.277	0.279	0.218
Ukuran Perusahaan	0.078	1.081	0.519
Struktur Kepemilikan Publik	-0.015	0.986	0.496

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Penjelasan untuk nilai probabilitas dan proporsi dapat diartikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba adalah 0,562 atau 56,2%, jika variabel bebas bertanda 0, yaitu ROA, DER, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik bernilai konstan. Sebaliknya probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba adalah 43,8% apabila ROA, DER, ukuran perusahaan dan stuktur kepemilikan publik terjadi perubahan.

b. Koefisien regresi Return on Asset

Jika return on asset bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,011 atau 1,1%. Sebaliknya probabilitas perusahaan sampel tidak melakukan perataan laba jika nilai return

on asset bertambah adalah 98,9%. Implikasi hasil ini adalah, semakin tinggi tingkat ROA perusahaan, maka semakin kecil probabilitas seseorang melakukan perataan laba. sebaliknya semakin rendah tingkat ROA perusahaan, maka semakin besar probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba.

c. Koefisien Regresi *Financial Leverage*

Jika *debt to equity ratio* bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,218 atau 21,8%. Sebaliknya probabilitas perusahaan sampel tidak melakukan perataan laba jika nilai DER bertambah adalah 78,2%. Implikasi hasil ini adalah, semakin tinggi tingkat perusahaan, maka semakin kecil probabilitas seseorang melakukan perataan laba. sebaliknya semakin rendah tingkat DER perusahaan, maka semakin besar probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba.

d. Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

Jika ukuran perusahaan bertambah sebanyak 1 maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,519 atau 51,9%. Sebaliknya probabilitas perusahaan sampel tidak melakukan perataan laba jika nilai ukuran perusahaan bertambah adalah 48,1%. Implikasi hasil ini adalah, semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin kecil probabilitas seseorang melakukan perataan laba. sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba.

e. Koefisien Regresi Struktur Kepemilikan Publik

Jika struktur kepemilikan publik bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,496 atau

49,6%. Sebaliknya probabilitas perusahaan sampel tidak melakukan perataan laba jika nilai struktur kepemilikan publik bertambah adalah 50,4%. Implikasi hasil ini adalah, semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan publik perusahaan, maka semakin kecil probabilitas seseorang melakukan perataan laba. sebaliknya semakin rendah tingkat struktur kepemilikan publik perusahaan, maka semakin besar probabilitas perusahaan sampel melakukan perataan laba.

4.2.6 Uji Wald (Uji Pengaruh)

Uji wald pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Wald

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	ROA	-4.485	2.061	4.736	1	0.030	0.011
	DER	-1.277	0.571	5.012	1	0.025	0.279
	Ukuran Perusahaan	0.078	0.167	0.217	1	0.642	1.081
	Struktur Kepemilikan Publik	-0.015	0.018	0.657	1	0.418	0.986
	Constant	0.252	4.912	0.003	1	0.959	1.286

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji wald, diperoleh nilai wald sebesar 4.736 dengan signifikansi ROA sebesar $0,030 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022.
2. Dari hasil uji wald, diperoleh nilai wald sebesar 5.012 dengan signifikansi DER sebesar $0,025 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial*

leverage (dihitung dengan DER) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022.

3. Dari hasil uji wald, diperoleh nilai wald sebesar 0,217 dengan signifikansi Ukuran perusahaan sebesar $0,642 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022.
4. Dari hasil uji wald, diperoleh nilai wald sebesar 0,418 dengan signifikansi sebesar $0,959 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi logistik dan uji hipotesis, maka diperoleh hasil berikut:

4.3.1. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Perataan Laba

Pada variabel *return on asset* (ROA) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -4,485 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$. Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai α 0,05 menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Koefisien regresi bernilai -4,485 yang berarti bahwa variabel *return on asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Return on asset yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,011 atau

1,1% Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian berpengaruh negatif disebabkan karena fluktuasi laba yang tinggi lebih besar terjadi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Sehingga menurunnya profitabilitas akan mendorong pihak manajemen melakukan praktik perataan laba. Fluktuasi laba akan memberikan dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas sehingga akan mendorong manajer untuk meratakan labanya Dewi (2011).

Teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dalam hubungan kerja. Pada penelitian ini teori tersebut dapat didukung. Pihak pemegang saham (investor) lebih menyukai laba yang stabil dibandingkan dengan laba yang fluktuatif. Sehingga pihak manajemen perusahaan berupaya melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan menjadi stabil. Laba yang stabil dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitas rendah. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan meskipun tingkat profitabilitas perusahaan menurun, praktik perataan laba di perusahaan tetap meningkat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

4.3.2. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Financial Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -1,277 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Nilai signifikansi yang berada dibawah

nilai α 0,05 menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Koefisien regresi mempunyai nilai -1,277 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* yang diprosikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. *Debt to equity ratio* yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,218 atau 21,8%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian berpengaruh negatif disebabkan karena sebuah perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah akan membuat pihak manajemen berupaya mendapat pinjaman dari pihak kreditur untuk pemenuhan modal. Oleh sebab itu manajemen perusahaan akan berupaya melakukan perataan laba dengan tujuan agar pihak kreditur menganggap bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan risiko perusahaan tersebut kecil. Selain itu suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan memiliki risiko tak tertagih yang lebih besar dan menyebabkan pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur. Akibat pengawasan yang ketat tersebut akan membuat pihak manajemen kesulitan dalam memanipulasi data-data keuangan.

Pada penelitian ini, asumsi *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan akan membuat kecenderungan pihak manajemen melakukan perataan laba tidak dapat didukung. Karena pada hasil penelitian ini menunjukkan arah yang sebaliknya yaitu arah negatif dengan artian semakin tinggi tingkat *financial*

leverage suatu perusahaan, maka akan mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haini dan Andini (2014) yang menyatakan bahwa *financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba..

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,078 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,642 > 0,05$. Nilai signifikansi yang berada diatas nilai α 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan bertambah sebanyak 1 maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,519 atau 51,9%. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Tidak adanya pengaruh diduga karena dalam mengidentifikasi ukuran sebuah perusahaan tidak cukup hanya melihat total asset saja, melainkan diukur dari *volume* usaha maupun diukur dari pemakaian sumber daya alam dalam pemenuhan kebutuhan produksi. Ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena terdapat faktor-faktor yang lainnya yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi diantaranya seperti tingkat keuntungan dan prospek usaha dimasa mendatang.

Dalam teori akuntansi positif yaitu *the political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari adanya beban pajak yang tinggi. Pada penelitian ini teori tersebut tidak dapat didukung karena hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,141 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.3.4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba

Struktur kepemilikan publik memiliki koefisien regresi sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,418 > 0,05$. Nilai signifikansi yang berada diatas nilai α 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Struktur kepemilikan publik yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,496 atau 49,6% Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap perataan laba. Tidak adanya pengaruh ini dapat terjadi karena setiap investor publik hanya memiliki proporsi saham yang kecil yaitu kurang dari 5% saham dalam perusahaan. Sehingga pihak manajemen

berasumsi bahwa investor publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan. Oleh karena itu besarnya kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi tindak perataan laba di suatu perusahaan.

Dalam teori agensi dikatakan bahwa struktur kepemilikan publik yang tinggi mampu memonitoring kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga diasumsikan bahwa kepemilikan saham publik yang tinggi mampu meminimalisir praktik perataan laba. Dalam penelitian ini teori tersebut tidak dapat didukung. Hasil dari pengujian variabel stuktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh *return on asset*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 25. Data perusahaan sebanyak 11 sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. *Return on Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin rendah *Return on Asset* suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen melakukan praktik perataan laba. *Return on Aset* mencerminkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, apabila profitabilitas perusahaan rendah pihak manajemen akan berupaya melakukan perataan laba agar kinerja perusahaan tetap dinilai baik oleh pihak eksternal.
2. *Financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin rendah tingkat *financial leverage* perusahaan akan mendorong pihak manajemen melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah akan berupaya mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur untuk pemenuhan modal

perusahaanya. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan tindak perataan laba dengan tujuan pihak kreditur akan menganggap kinerja perusahaan baik dan resiko perusahaan kecil.

3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tidak adanya pengaruh diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena terdapat faktor-faktor lainya dalam pengambilan keputusan investasi diantaranya seperti tingkat keuntungan perusahaan dan prospek usaha dimasa depan.
4. Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tidak adanya pengaruh diduga karena jumlah kepemilikan saham publik dinilai terlalu kecil yaitu kurang dari 5% tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Sehingga kepemilikan saham tersebut belum dapat menjadi alat monitoring dan intervensi atau tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer (*agent*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*).

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.

2. Karena variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 15,1% penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan variabel lain diluar dari penelitian ini.
3. Bagi investor dan kreditur diharapkan lebih *concern* dalam penggunaan informasi laba yang ada di dalam laporan keuangan. Karena dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 63,6% sampel perusahaan yang diteliti melakukan praktik perataan laba. Selain itu pihak investor dan kreditur diharapkan untuk berhati-hati dan memperhatikan faktor-faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba.
4. Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan asset dan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba serta dapat menghindari adanya praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidleman, C. (1973). Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4), 653–667.
- Brigham, E., & Joel F. (2010). *Fundamental of Financial Management. Eight Edition*. South-Western : Thomson Learning.
- Christian, H., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Komite Audit Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014- 2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2856–2863. <https://docplayer.info/208466664-Issn-e-proceeding-of-management-vol-7-no-2-agustus-2020-page-2856.html>
- Copeland, R. (1986). Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6, 101–116. <https://www.jstor.org/stable/2490073>
- Dewi, K., & Prasetiono. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 172–180. https://www.researchgate.net/publication/226407058_The_relationship_between_the_smoothing_of_reported_income_and_risk-adjusted_returns
- Dewi, K. (2011) Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Eprints.undip.ac.id*
- Eckel, N. (1981). *The Smoothing Hypothesis Revisited. Abacus (June)*, 28–40.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=41756
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *SNA XV Banjarmasin*, 1–26. <https://muharieffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna15-041-akpm-83.pdf>
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The Effect Of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing in The Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 11–24. https://doi.org/10.36448/ja_kv6i2.573
- Fitri, N., Sasmita, E., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.3849>

- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Gantino, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Snema*, (C), 387–397. http://fe.unp.ac.id/sites/default/files/unggah/5. Rilla Gantino %28hal 387-397%29_0.pdf
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete : dengan Program IBM SPSS 23*. http://layanperpus.kwikkiangie.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24703
- Haini, S., & Andini, P. (2014). Return Return on Asset (ROA), Deviden Payout Ratio (DPR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 186–198. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/382>
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Herlina, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 601–613. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12355>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2012) *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lahaya, I. (2017). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntabel*, 14(1), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jakt.v14i1.1321>
- Lupitasari, D. (2013). Pengaruh Diversifikasi Operasional dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). [Eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)
- Nugraha, P., & Dillak, V. (2018). Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Kontemporer*, 10(1), 42–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1061>

- Pratama, F. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Akuntansi dan Investasi*, 13(1), 35–43. <https://journal.умы.ac.id/index.php/ai/article/view/451>
- Putra, R., & Suardana, K. (2016). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2188–2215. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14694>
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan* (Yogyakarta). <http://opac.lib.unlam.ac.id/id/opac/detail.php?q1=657.5&q2=RAHq3=t&q4=>
- Ritonga, M., & Rahayu, S. (2014). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 8(2), 10. <https://media.neliti.com/media/publications/80461-ID-pengaruh-financial-leverage-terhadap-pro.pdf>
- Rodoni, A dan Herni, A. (2014). *Manajemen Keuangan*. http://ucs.sulsellib.net/index.php?p=show_detail&id=18250
- Sari, P., & Kristanti, P. (2017). Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–88. <https://doi.org/10.21460/jrak.2015.111.252>
- Scott, R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6th ed.). <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=10058&pRegionCode=PRBNSSBY&pClientId=711>
- Scott, R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Ontario Pearson.
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori dan Praktik* (1st ed.). <http://katalogarpusdaprovjateng.perpusnas.go.id/detail-opac?id=110288>
- Sujarweni, V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. (2019). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (2nd ed.; A. Gunarsa, ed.). Yogyakarta: PT Refika Aditama.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 3(1), 112–134.
- Widiastari, P., & Yasa, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan

Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 957–981. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>

Zuhriya, S., & Wahidahwati. (2015). Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(7), 1–22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3512>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan *Return on Asset*

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
ADRO	2016	4,577,457,096,000	87,633,045,052,000	0.052
	2017	7,267,662,024,000	92,318,063,556,000	0.079
	2018	6,915,271,221,000	102,246,793,155,000	0.068
	2019	6,046,962,802,000	100,324,976,605,000	0.060
	2020	2,235,713,025,000	90,001,198,843,000	0.025
	2021	14,676,993,517,000	108,257,989,784,000	0.136
	2022	44,536,395,913,000	169,617,729,897,000	0.263
ANTAM	2016	64,806,188,000	29,981,535,812,000	0.002
	2017	136,503,269,000	30,014,273,450,000	0.005
	2018	1,636,002,591,000	33,306,390,810,000	0.049
	2019	193,852,031,000	30,194,907,730,000	0.006
	2020	1,149,353,693,000	31,729,512,995,000	0.036
	2021	1,861,740,000,000	32,916,154,000,000	0.057
	2022	3,820,964,000,000	33,637,271,000,000	0.114
BAYAN	2016	242,055,357,000	11,080,489,980,000	0.022
	2017	4,579,457,012,000	15,941,640,420,000	0.287
	2018	7,592,522,000,000	16,665,660,020,000	0.456
	2019	3,255,770,961,000	17,766,035,749,000	0.183
	2020	4,858,607,876,000	22,846,221,435,000	0.213
	2021	18,063,945,312,998	34,726,639,253,379	0.520
	2022	36,206,556,859,857	62,066,013,405,315	0.583
BSSR	2016	368,436,308,000	2,471,980,940,000	0.149
	2017	822,003,754,000	3,846,942,220,000	0.214
	2018	1,000,104,068,000	3,549,296,020,000	0.282
	2019	423,528,119,000	3,484,707,072,000	0.122
	2020	439,488,394,000	3,714,463,847,000	0.118
	2021	2,927,489,810,501	6,211,543,780,834	0.471
	2022	3,773,804,274,889	8,836,089,000,000	0.427
ELSA	2016	316,066,000,000	4,190,956,000,000	0.075
	2017	250,754,000,000	4,855,369,000,000	0.052
	2018	276,316,000,000	5,657,327,000,000	0.049
	2019	356,477,000,000	6,805,037,000,000	0.052

	2020	249,085,000,000	7,562,822,000,000	0.033
	2021	108,852,000,000	7,234,857,000,000	0.015
	2022	378,058,000,000	8,836,089,000,000	0.043
MBAP	2016	364,300,143,000	1,563,624,690,000	0.233
	2017	794,396,463,000	2,778,233,370,000	0.286
	2018	728,549,275,000	2,512,587,620,000	0.290
	2019	381,825,522,000	2,676,321,844,000	0.143
	2020	497,730,991,000	2,566,730,603,000	0.194
	2021	1,434,981,661,951	3,677,412,944,091	0.390
	2022	2,822,010,313,577	4,822,302,985,601	0.585
MYOH	2016	285,633,948,000	1,978,508,260,000	0.144
	2017	366,726,511,000	1,843,448,920,000	0.199
	2018	447,877,983,000	2,191,353,220,000	0.204
	2019	362,794,261,000	2,226,686,478,000	0.163
	2020	317,837,302,000	2,131,390,456,000	0.149
	2021	384,642,084,465	2,339,681,879,944	0.164
	2022	222,766,344,918	2,666,219,424,785	0.084
PSAB	2016	298,560,872,000	11,460,093,670,000	0.026
	2017	215,386,266,000	12,481,094,220,000	0.017
	2018	277,272,934,000	13,269,737,130,000	0.021
	2019	58,146,214,000	13,778,095,198,000	0.004
	2020	27,458,400,000	13,545,226,163,000	0.002
	2021	118,375,395,696	11,998,000,752,960	0.010
	2022	252,297,915,253	12,714,267,372,749	0.020
PTBA	2016	2,240,405,000,000	18,576,774,000,000	0.121
	2017	4,547,232,000,000	21,987,482,000,000	0.207
	2018	5,121,112,000,000	24,172,933,000,000	0.212
	2019	4,040,394,000,000	26,098,052,000,000	0.155
	2020	2,407,927,000,000	24,056,755,000,000	0.100
	2021	8,036,888,000,000	36,123,703,000,000	0.222
	2022	12,779,427,000,000	45,359,207,000,000	0.282
RUIS	2016	26,070,316,000	979,132,450,000	0.027
	2017	20,922,363,000	959,347,730,000	0.022
	2018	27,055,086,000	990,372,320,000	0.027
	2019	38,086,271,000	1,251,367,407,000	0.030

	2020	27,542,197,000	1,345,151,507,000	0.020
	2021	18,335,466,460	1,297,577,363,103	0.014
	2022	20,111,351,869	1,267,549,300,138	0.016
TOBA	2016	195,987,868,000	3,514,698,500,000	0.056
	2017	560,479,283,000	4,719,283,280,000	0.119
	2018	986,008,335,000	7,267,770,530,000	0.136
	2019	608,108,975,000	8,822,136,978,000	0.069
	2020	505,013,529,000	10,887,251,555,000	0.046
	2021	936,152,090,483	12,244,255,782,796	0.076
	2022	1,476,910,503,774	14,147,353,261,167	0.104

Lampiran 2 Perhitungan Debt to Equity Ratio

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
1	ADRO	2016	36,765,934,500,000	50,867,110,552,000	0.723
		2017	36,884,700,960,000	55,433,362,596,000	0.665
		2018	39,939,510,303,000	62,307,282,852,000	0.641
		2019	44,951,802,710,000	55,373,173,895,000	0.812
		2020	36,207,224,652,000	55,738,925,970,000	0.650
		2021	44,642,293,049,000	63,615,696,735,000	0.702
		2022	66,934,917,339,000	102,681,554,078,000	0.652
2	ANTAM	2016	11,572,740,240,000	18,408,795,570,000	0.629
		2017	11,532,869,930,000	18,490,403,510,000	0.624
		2018	13,167,160,080,000	19,937,230,720,000	0.660
		2019	12,061,488,555,000	18,133,419,175,000	0.665
		2020	12,690,063,970,000	19,039,449,025,000	0.667
		2021	12,079,056,000,000	20,837,080,000,000	0.580
		2022	9,925,211,000,000	23,712,060,000,000	0.419
3	BAYAN	2016	8,552,493,490,000	11,080,489,977,000	0.772
		2017	5,056,239,880,000	7,831,534,874,000	0.646
		2018	6,846,523,490,000	9,819,136,500,000	0.697
		2019	9,160,202,403,000	8,605,833,345,000	1.064
		2020	10,694,005,453,000	12,152,215,982,000	0.880
		2021	8,144,828,202,000	26,581,811,050,000	0.306
		2022	30,678,097,810,458	31,387,915,594,857	0.977
4	BSSR	2016	760,968,400,000	1,711,012,530,000	0.445
		2017	816,223,360,000	2,030,718,860,000	0.402
		2018	1,373,100,950,000	2,176,195,070,000	0.631
		2019	1,117,121,308,000	2,367,585,763,000	0.472
		2020	1,029,209,732,000	2,685,254,114,000	0.383
		2021	2,607,013,264,000	3,604,530,516,000	0.723
		2022	2,900,063,351,131	3,468,335,862,794	0.836
5	ELSA	2016	1,313,213,000,000	2,877,743,000,000	0.456
		2017	1,803,449,000,000	3,051,920,000,000	0.591
		2018	2,357,127,000,000	3,300,200,000,000	0.714
		2019	3,228,339,000,000	3,576,698,000,000	0.903
		2020	3,821,876,000,000	3,740,946,000,000	1.022
		2021	3,456,723,000,000	3,778,134,000,000	0.915

		2022	4,718,878,000,000	4,117,211,000,000	1.146
6	MBAP	2016	332,478,870,000	1,231,145,820,000	0.270
		2017	521,254,160,000	1,656,979,210,000	0.315
		2018	714,318,880,000	1,798,268,730,000	0.397
		2019	608,209,424,000	2,024,547,061,000	0.300
		2020	661,339,710,000	1,949,595,528,000	0.339
		2021	823,846,085,000	2,853,566,858,000	0.289
		2022	885,372,315,041	3,936,930,670,560	0.225
7	MYOH	2016	534,390,040,000	1,444,118,220,000	0.370
		2017	454,218,810,000	1,389,230,110,000	0.327
		2018	540,696,830,000	1,650,656,390,000	0.328
		2019	526,608,705,000	1,700,077,773,000	0.310
		2020	311,172,337,000	1,820,218,188,000	0.171
		2021	333,309,770,000	2,339,681,879,000	0.142
		2022	327,927,324,000	2,338,292,099,955	0.140
8	PSAB	2016	6,863,827,930,000	4,596,265,730,000	1.493
		2017	7,738,964,140,000	4,742,130,080,000	1.632
		2018	7,913,725,780,000	5,356,011,340,000	1.478
		2019	8,160,340,694,000	4,917,754,504,000	1.659
		2020	8,272,023,659,000	5,270,381,503,000	1.570
		2021	5,689,599,770,000	6,308,400,982,000	0.902
		2022	7,429,382,313,664	5,992,780,059,085	1.240
9	PTBA	2016	8,024,369,000,000	10,552,405,000,000	0.760
		2017	8,187,497,000,000	13,799,985,000,000	0.593
		2018	7,903,237,000,000	16,269,696,000,000	0.486
		2019	4,040,394,000,000	18,422,826,000,000	0.219
		2020	2,407,927,000,000	16,939,196,000,000	0.142
		2021	11,869,979,000,000	24,253,724,000,000	0.489
		2022	16,443,161,000,000	28,916,046,000,000	0.569
10	RUIS	2016	519,413,380,000	389,063,530,000	1.335
		2017	579,058,870,000	405,956,960,000	1.426
		2018	584,415,350,000	380,288,860,000	1.537
		2019	818,355,397,000	433,002,009,000	1.890
		2020	888,702,914,000	456,448,592,000	1.947
		2021	813,265,050,000	484,312,312,000	1.679
		2022	744,435,466,000	523,113,839,000	1.423

11	TOBA	2016	1,529,605,630,000	1,985,092,870,000	0.771
		2017	2,351,101,020,000	2,368,182,580,000	0.993
		2018	4,145,321,240,000	3,122,449,290,000	1.328
		2019	5,150,328,409,000	3,671,808,569,000	1.403
		2020	6,783,907,328,000	4,703,344,226,000	1.442
		2021	7,189,814,591,000	5,054,441,190,000	1.422
		2022	7,481,966,641,000	6,665,386,619,183	1.123

Lampiran 3 Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aset	Log. Natural
1	ADRO	2016	87,633,045,052,000	32.104
		2017	92,318,063,556,000	32.156
		2018	102,246,793,155,000	32.258
		2019	100,324,976,605,000	32.239
		2020	90,011,988,430,000	32.131
		2021	108,257,989,784,000	32.316
		2022	169,617,729,897,000	32.765
2	ANTAM	2016	29,981,535,810,000	31.032
		2017	30,014,273,450,000	31.033
		2018	33,306,390,810,000	31.137
		2019	30,194,907,730,000	31.039
		2020	31,729,512,995,000	31.088
		2021	32,916,154,000,000	31.125
		2022	33,637,271,000,000	31.147
3	BAYAN	2016	11,080,489,980,000	30.036
		2017	15,941,640,420,000	30.400
		2018	16,665,660,020,000	30.444
		2019	17,766,035,490,000	30.508
		2020	22,846,221,435,000	30.760
		2021	34,726,639,253,379	31.179
		2022	62,066,013,405,315	31.759
4	BSSR	2016	2,471,980,940,000	28.536
		2017	3,846,942,220,000	28.978
		2018	3,549,296,020,000	28.898
		2019	3,484,707,072,000	28.879
		2020	3,714,463,847,000	28.943
		2021	6,211,543,780,834	29.457
		2022	8,836,089,000,000	29.810
5	ELSA	2016	4,190,956,000,000	29.064
		2017	4,855,369,000,000	29.211
		2018	5,657,327,000,000	29.364
		2019	6,805,037,000,000	29.549
		2020	7,562,822,000,000	29.654
		2021	7,234,857,000,000	29.610

		2022	8,836,089,000,000	29.810
6	MBAP	2016	1,563,624,690,000	28.078
		2017	2,778,233,370,000	28.653
		2018	2,512,587,620,000	28.552
		2019	2,676,321,844,000	28.615
		2020	2,566,730,603,000	28.574
		2021	3,677,412,944,091	28.933
		2022	4,822,302,985,601	29.204
7	MYOH	2016	1,978,508,260,000	28.313
		2017	1,843,448,920,000	28.243
		2018	2,191,353,220,000	28.416
		2019	2,226,686,478,000	28.432
		2020	2,131,390,456,000	28.388
		2021	2,339,681,879,944	28.481
		2022	2,666,219,424,785	28.612
8	PSAB	2016	11,460,093,670,000	30.070
		2017	12,481,094,220,000	30.155
		2018	13,269,737,130,000	30.217
		2019	13,778,095,198,000	30.254
		2020	13,545,226,163,000	30.237
		2021	11,998,000,752,960	30.116
		2022	12,714,267,372,749	30.174
9	PTBA	2016	18,576,774,000,000	30.553
		2017	21,987,482,000,000	30.721
		2018	24,172,933,000,000	30.816
		2019	26,098,052,000,000	30.893
		2020	24,056,755,000,000	30.811
		2021	36,123,703,000,000	31.218
		2022	45,359,207,000,000	31.446
10	RUIS	2016	97,913,245,000	25.307
		2017	95,934,773,000	25.287
		2018	99,037,232,000	25.319
		2019	1,251,367,407,000	27.855
		2020	1,345,151,507,000	27.928
		2021	1,297,577,363,103	27.892
		2022	1,267,549,300,138	27.868

11	TOBA	2016	3,514,698,500,000	28.888
		2017	4,719,283,280,000	29.183
		2018	7,267,770,530,000	29.614
		2019	8,822,136,978,000	29.808
		2020	10,887,251,555,000	30.019
		2021	12,244,255,782,796	30.136
		2022	14,147,353,261,167	30.281

Lampiran 4 perhitungan Struktur Kepemilikan Publik

No	Nama Perusahaan	Tahun	Saham Publik	Saham Beredar	SKP (%)
1	ADRO	2016	13,677,307,252	31,985,962,000	42.760
		2017	13,677,301,252	31,985,962,000	42.760
		2018	14,025,181,645	31,985,962,000	43.848
		2019	13,973,189,895	31,985,962,000	43.685
		2020	13,975,689,895	31,985,962,000	43.693
		2021	13,975,689,895	31,985,962,000	43.693
		2022	13,975,689,895	31,985,962,000	43.693
2	ANTAM	2016	8,410,141,659	24,030,764,725	34.997
		2017	8,410,141,659	24,030,764,725	34.997
		2018	8,410,592,440	24,030,764,725	34.999
		2019	8,410,721,225	24,030,764,725	35.000
		2020	8,408,439,750	24,030,764,725	34.990
		2021	8,410,758,725	24,030,764,725	35.000
		2022	8,410,758,725	24,030,764,725	35.000
3	BAYAN	2016	166,029,700	3,333,333,500	4.981
		2017	166,075,500	3,333,333,500	4.982
		2018	123,546,100	3,333,333,500	3.706
		2019	143,850,700	3,333,333,500	4.316
		2020	138,333,900	3,333,333,500	4.150
		2021	751,985,970	3,333,333,500	22.560
		2022	7,531,941,130	33,333,335,000	22.596
4	BSSR	2016	216,616,200	2,616,500,000	8.279
		2017	239,691,626	2,616,500,000	9.161
		2018	229,125,626	2,616,500,000	8.757
		2019	234,410,128	2,616,500,000	8.959
		2020	236,974,226	2,616,500,000	9.057
		2021	236,974,226	2,616,500,000	9.057
		2022	242,255,726	2,616,500,000	9.259
5	ELSA	2016	3,211,055,000	7,298,500,000	43.996
		2017	3,211,055,000	7,298,500,000	43.996
		2018	3,211,055,000	7,298,500,000	43.996
		2019	3,211,055,000	7,298,500,000	43.996
		2020	3,211,055,000	7,298,500,000	43.996
		2021	3,211,092,500	7,298,500,000	43.997

		2022	3,568,719,000	7,298,500,000	48.897
6	MBAP	2016	122,727,200	1,227,271,952	10.000
		2017	122,727,200	1,227,271,952	10.000
		2018	122,727,200	1,227,271,952	10.000
		2019	122,727,200	1,227,271,952	10.000
		2020	119,317,000	1,227,271,952	9.722
		2021	119,317,000	1,227,271,952	9.722
		2022	119,317,000	1,227,271,952	9.722
7	MYOH	2016	491,056,975	2,206,312,500	22.257
		2017	491,056,975	2,206,312,500	22.257
		2018	591,056,975	2,206,312,500	26.789
		2019	591,056,975	2,206,312,500	26.789
		2020	591,056,975	2,206,312,500	26.789
		2021	591,056,975	2,206,312,500	26.789
		2022	591,056,975	2,206,312,500	26.789
8	PSAB	2016	1,984,500,070	26,460,000,000	7.500
		2017	1,799,475,010	26,460,000,000	6.801
		2018	1,799,475,010	26,460,000,000	6.801
		2019	1,162,635,070	26,460,000,000	4.394
		2020	1,980,157,800	26,460,000,000	7.484
		2021	1,980,157,800	26,460,000,000	7.484
		2022	1,980,157,800	26,460,000,000	7.484
9	PTBA	2016	609,931,650	2,304,131,850	26.471
		2017	3,049,740,250	11,520,659,245	26.472
		2018	3,049,740,250	11,520,659,250	26.472
		2019	3,594,550,050	11,520,659,250	31.201
		2020	3,588,128,050	11,520,659,250	31.145
		2021	3,891,153,750	11,487,209,350	33.874
		2022	3,891,153,750	11,487,209,350	33.874
10	RUIS	2016	250,580,400	770,000,000	32.543
		2017	299,893,700	770,000,000	38.947
		2018	265,487,100	770,000,000	34.479
		2019	264,148,500	770,000,000	34.305
		2020	264,148,500	770,000,000	34.305
		2021	264,148,500	770,000,000	34.305
		2022	261,792,600	770,000,000	33.999

11	TOBA	2016	49,681,000	2,012,491,000	2.469
		2017	47,249,200	2,012,491,000	2.348
		2018	135,604,200	2,012,491,000	6.738
		2019	542,416,800	8,049,964,000	6.738
		2020	542,416,800	8,049,964,000	6.738
		2021	542,416,800	8,049,964,000	6.738
		2022	990,060,600	8,049,964,000	12.299

Lampiran 5

Tahun 2016

Perhitungan Perataan Laba Menggunakan Indeks Eckel

No	Perusahaan	Tahun	Lab	ΔI	Standar Deviasi ΔI	Rata-rata ΔI	CV ΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi ΔS	Rata-rata ΔS	CV ΔS	Indeks Eckel	Status
1	ADARO	2014	2,279,555.36					41,368,523.36						
		2015	2,083,086.39	-196,468.98	1,902,710.99	1,148,950.87	1.66	37,032,346.42	-4,336,176.94	862,320.77	-3,726,424.08	-0.23	-7.16	1
		2016	4,577,457.10	2,494,370.71				33,915,675.20	-3,116,671.22					
2	ANTAM	2014	-743,529.59					9,420,630.93						
		2015	-1,440,852.90	-2,184,382.49	479,929.92	-1,845,020.79	-0.26	10,531,504.80	1,110,873.87	15,749,599.02	12,247,522.14	1.29	-0.20	1
		2016	64,806.19	-1,505,659.08				33,915,675.20	23,384,170.40					
3	BAYAN	2014	-686,887.39					14,274,501.50						
		2015	-1,128,404.15	-1,815,291.54	656,861.71	-1,350,820.17	-0.49	6,414,777.40	-7,859,724.10	6,299,210.32	-3,405,509.77	-1.85	0.26	1
		2016	242,055.36	-886,348.80				7,463,481.96	1,048,704.56					
4	BSSR	2014	58,902.04					2,700,853.41						
		2015	363,858.64	304,956.60	212,399.98	154,767.13	1.37	3,573,191.20	872,337.79	838,611.02	279,350.25	3.00	0.46	1
		2016	368,436.31	4,577.66				3,259,553.92	-313,637.29					
5	ELSA	2014	418,092.00					4,221,172.00						
		2015	379,745.00	-38,347.00	17,912.43	-51,013.00	-0.35	3,775,323.00	-445,849.00	205,835.96	-300,301.00	-0.69	0.51	1
		2016	316,066.00	-63,679.00				3,620,570.00	-154,753.00					

6	MBAP	2014	73,262.56					10,673,929.38						
		2015	478,177.00	404,914.43	366,840.84	145,518.79	2.52	3,022,672.22	-7,651,257.16	5,051,012.61	-4,079,651.89	-1.24	-2.04	1
		2016	364,300.14	-113,876.85				2,514,625.60	-508,046.63					
7	MYOH	2014	268,299.63					3,024,041.10						
		2015	293,265.88	24,966.25	23,050.39	8,667.16	2.66	2,622,518.55	-401,522.56	235,660.55	-234,885.39	-1.00	-2.65	1
		2016	285,633.95	-7,631.93				2,554,270.33	-68,248.22					
8	PSAB	2014	321,919.33					3,485,364.63						
		2015	403,264.20	81,344.87	131,555.94	-11,679.23	-11.26	3,954,910.33	469,545.70	894,674.00	-163,084.35	-5.49	2.05	0
		2016	298,560.87	-104,703.33				3,159,195.93	-795,714.40					
9	PTBA	2014	2,019,214.00					13,077,962.00						
		2015	2,037,111.00	17,897.00	131,095.48	110,595.50	1.19	13,845,199.00	767,237.00	391,430.98	490,453.50	0.80	1.49	0
		2016	2,240,405.00	203,294.00				14,058,869.00	213,670.00					
10	RUIS	2014	55,705.49					1,833,216.33						
		2015	41,281.11	-14,424.39	556.07	-14,817.59	-0.04	1,598,265.13	-234,951.20	33,715.01	-258,791.31	-0.13	0.29	1
		2016	26,070.32	-15,210.79				1,315,633.71	-282,631.42					
11	TOBA	2014	445,358.27					6,219,572.36						
		2015	354,863.89	-90,494.38	48,353.12	-124,685.20	-0.39	4,809,794.81	-1,409,777.55	49,582.30	-1,374,717.57	-0.04	10.75	0
		2016	195,987.87	-158,876.02				3,470,137.23	-1,339,657.58					

Tahun 2017

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi ΔI	Rata-rata ΔI	CVΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi ΔS	Rata-rata ΔS	CVΔS	Indeks Eckel	Status
1	ADARO	2015	2,083,086.39					37,032,346.42						
		2016	4,577,457.10	2,494,370.71	138,475.70	2,592,287.82	0.05	33,915,675.20	-3,116,671.22	9,436,263.27	3,555,774.53	2.65	0.02	1
		2017	7,267,662.02	2,690,204.93				44,143,895.48	10,228,220.28					
2	ANTAM	2015	-1,440,852.90					10,531,504.80						
		2016	64,806.19	-1,505,659.08	1,115,359.24	-716,981.00	-1.56	9,106,260.75	-1,425,244.05	3,516,160.95	1,061,057.20	3.31	-0.47	1
		2017	136,503.27	71,697.08				12,653,619.21	3,547,358.45					
3	BAYAN	2015	-1,128,404.15					6,414,777.40						
		2016	242,055.36	-1,368,838.12	4,034,920.84	1,484,281.77	2.72	7,413,488.41	998,711.01	4,277,013.95	4,023,016.57	1.06	2.56	0
		2017	4,579,457.01	4,337,401.66				14,460,810.55	7,047,322.14					
4	BSSR	2015	363,858.64					3,573,191.20						
		2016	368,436.31	4,577.66	317,483.72	229,072.56	1.39	3,259,553.92	-313,637.29	1,677,736.52	872,701.58	1.92	0.72	1
		2017	822,003.75	453,567.45				5,318,594.37	2,059,040.45					
5	ELSA	2015	379,745.00					3,775,323.00						
		2016	316,066.00	-63,679.00	1,154.71	-64,495.50	-0.02	3,620,570.00	-154,753.00	1,069,972.06	601,831.50	1.78	-0.01	1
		2017	250,754.00	-65,312.00				4,978,986.00	1,358,416.00					

6	MBAP	2015	478,177.00					3,022,672.22						
		2016	364,300.14	-113,876.85	384,647.12	158,109.73	2.43	2,514,625.60	-508,046.63	1,058,358.87	240,326.11	4.40	0.55	1
		2017	794,396.46	430,096.32				3,503,324.44	988,698.85					
7	MYOH	2015	293,265.88					2,622,518.55						
		2016	285,633.95	-7,631.93	62,737.69	36,730.32	1.71	2,554,270.33	-68,248.22	43,806.24	-37,272.53	-1.18	-1.45	1
		2017	366,726.51	81,092.56				2,547,973.48	-6,296.84					
8	PSAB	2015	403,264.20					3,954,910.33						
		2016	298,560.87	-104,703.33	15,223.10	-93,938.97	-0.16	3,159,195.93	-795,714.40	430,650.44	-491,198.56	-0.88	0.18	1
		2017	215,386.27	-83,174.61				2,972,513.22	-186,682.71					
9	PTBA	2015	2,037,111.00					13,845,199.00						
		2016	2,024,405.00	-12,706.00	1,792,892.58	1,255,060.50	1.43	14,058,869.00	213,670.00	3,675,888.24	2,812,915.50	1.31	1.09	0
		2017	4,547,232.00	2,522,827.00				19,471,030.00	5,412,161.00					
10	RUIS	2015	41,281.11					1,598,265.13						
		2016	26,070.32	-15,210.79	7,115.50	-10,179.37	-0.70	1,315,633.71	-282,631.42	65,143.08	-236,568.30	-0.78	0.89	1
		2017	20,922.36	-5,147.95				1,125,128.52	-190,505.19					
11	TOBA	2015	354,863.89					4,809,794.81						
		2016	195,987.87	-158,876.02	370,076.66	102,807.70	3.60	3,470,137.23	-1,339,657.58	1,470,083.72	-300,151.42	-4.90	-0.73	1
		2017	560,479.28	364,491.42				4,209,491.98	739,354.75					

Tahun 2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi ΔI	Rata-rata ΔI	CV ΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi ΔS	Rata-rata ΔS	CV ΔS	Indeks Eckel	Status
1	ADARO	2016	4,577,457.10					33,915,675.20						
		2017	7,267,662.02	2,690,204.93	2,151,440.07	1,168,907.06	1.84	44,143,895.48	10,228,220.28	3,770,101.88	7,562,355.67	0.50	3.69	0
		2018	6,915,271.22	-352,390.80				49,040,386.55	4,896,491.06					
2	ANTAM	2016	64,806.19					9,106,260.75						
		2017	136,503.27	71,697.08	1,009,608.65	785,598.20	1.29	12,653,619.21	3,547,358.45	6,416,476.66	8,084,492.61	0.79	1.62	0
		2018	1,636,002.59	1,499,499.32				25,275,245.97	12,621,626.77					
3	BAYAN	2016	242,055.36					7,463,481.96						
		2017	4,579,457.01	4,337,401.66	936,447.44	3,675,233.32	0.25	14,460,810.55	6,997,328.59	1,995,740.99	8,408,530.57	0.24	1.07	0
		2018	7,592,522.00	3,013,064.99				24,280,543.11	9,819,732.56					
4	BSSR	2016	368,436.31					3,259,553.92						
		2017	822,003.75	453,567.45	194,784.68	315,833.88	0.62	5,318,594.37	2,059,040.45	676,199.28	1,580,895.36	0.43	1.44	0
		2018	1,000,104.07	178,100.31				6,421,344.63	1,102,750.26					
5	ELSA	2016	316,066.00					3,620,570.00						
		2017	250,754.00	-65,312.00	64,257.62	-19,875.00	-3.23	4,978,986.00	1,358,416.00	203,202.69	1,502,102.00	0.14	-23.90	1
		2018	276,316.00	25,562.00				6,624,774.00	1,645,788.00					

6	MBAP	2016	364,300.14					2,514,625.60						
		2017	794,396.46	430,096.32	350,685.02	182,124.57	1.93	3,503,324.44	988,698.85	533,106.53	611,735.60	0.87	2.21	0
		2018	728,549.28	-65,847.19				3,738,096.80	234,772.36					
7	MYOH	2016	285,633.95					2,554,270.33						
		2017	366,726.51	81,092.56	41.65	81,122.02	0.00	2,547,973.48	-6,296.84	671,683.70	468,655.26	1.43	0.00	1
		2018	447,877.98	81,151.47				3,491,580.84	943,607.36					
8	PSAB	2016	298,560.87					3,159,195.93						
		2017	215,386.27	-83,174.61	102,573.81	-10,643.97	-9.64	2,972,513.22	-186,682.71	309,467.35	32,143.75	9.63	-1.00	1
		2018	277,272.93	61,886.67				3,223,483.43	250,970.21					
9	PTBA	2016	2,024,405.00					14,058,869.00						
		2017	4,547,232.00	2,522,827.00	1,378,113.64	1,548,353.50	0.89	19,741,030.00	5,682,161.00	3,009,586.47	3,554,062.00	0.85	1.05	0
		2018	5,121,112.00	573,880.00				21,166,993.00	1,425,963.00					
10	RUIS	2016	26,070.32					1,315,633.71						
		2017	20,922.36	-5,147.95	7,976.64	492.39	16.20	1,125,128.52	-190,505.19	257,029.17	-8,758.12	-29.35	-0.55	1
		2018	27,055.09	6,132.72				1,298,117.47	172,988.95					
11	TOBA	2016	195,987.87					3,470,137.23						
		2017	560,479.28	364,491.42	43,160.13	395,010.23	0.11	4,209,491.98	739,354.75	990,137.20	1,439,487.48	0.69	0.16	1
		2018	986,008.34	425,529.05				6,349,112.18	2,139,620.20					

Tahun 2019

Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi ΔI	Rata-rata ΔI	CV ΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi ΔS	Rata-rata ΔS	CV ΔS	Indeks Eckel	Status
ADARO	2017	7,267,662.02					44,143,895.48						
	2018	6,915,271.22	-352,390.80	364,808.84	-610,349.61	-0.60	49,040,386.55	4,896,491.06	4,157,066.52	1,957,001.14	2.12	-0.28	1
	2019	6,046,962.80	-868,308.42				48,057,897.75	-982,488.79					
ANTAM	2017	136,503.27					12,653,619.21						
	2018	1,636,002.59	1,499,499.32	2,080,060.58	28,674.38	72.54	25,275,245.97	12,621,626.77	3,661,632.28	10,032,461.75	0.36	198.75	0
	2019	193,852.03	-1,442,150.56				32,718,542.70	7,443,296.73					
BAYAN	2017	4,579,457.01					14,460,810.55						
	2018	7,592,552.00	3,013,094.99	5,197,147.18	-661,843.03	-7.85	24,280,543.11	9,819,732.56	10,433,915.90	2,441,839.87	4.27	-1.84	1
	2019	3,255,770.96	-4,336,781.04				19,344,490.28	-4,936,052.82					
BSSR	2017	822,003.75					5,318,594.37						
	2018	1,000,104.07	178,100.31	533,636.70	-199,237.82	-2.68	6,421,344.63	1,102,750.26	1,210,751.13	246,619.92	4.91	-0.55	1
	2019	423,528.12	-576,575.95				5,811,834.21	-609,510.42					
ELSA	2017	250,754.00					4,978,986.00						
	2018	276,316.00	25,562.00	38,607.32	52,861.50	0.73	6,624,774.00	1,645,788.00	81,006.15	1,703,068.00	0.05	15.35	0
	2019	356,477.00	80,161.00				8,385,122.00	1,760,348.00					

MBAP	2017	794,396.46					3,503,324.44						
	2018	728,549.28	-65,847.19	198,609.72	-206,285.47	-0.96	3,738,096.80	234,772.36	245,221.83	61,374.33	4.00	-0.24	1
	2019	381,825.52	-346,723.75				3,626,073.11	-112,023.69					
MYOH	2017	366,726.51					2,547,973.48						
	2018	447,877.98	81,151.47	117,546.03	-1,966.13	-59.79	3,491,580.84	943,607.36	634,992.45	494,599.89	1.28	46.57	0
	2019	362,794.26	-85,083.72				3,537,173.27	45,592.43					
PSAB	2017	215,386.27					2,972,513.22						
	2018	277,272.93	61,886.67	198,706.47	-78,620.03	-2.53	3,223,483.43	250,970.21	49,476.20	215,985.26	0.23	-11.03	1
	2019	58,146.21	-219,126.72				3,404,483.73	181,000.30					
PTBA	2017	4,547,232.00					19,471,030.00						
	2018	5,121,112.00	573,880.00	1,169,977.47	-253,419.00	-4.62	21,166,993.00	1,695,963.00	760,416.98	1,158,267.00	0.66	-7.03	1
	2019	4,040,394.00	-1,080,718.00				21,787,564.00	620,571.00					
RUIS	2017	20,922.36					1,125,128.52						
	2018	27,055.09	6,132.72	3,463.74	8,581.95	0.40	1,298,117.47	172,988.95	88,593.52	235,634.03	0.38	1.07	0
	2019	38,086.27	11,031.19				1,596,396.58	298,279.11					
TOBA	2017	560,479.28					4,209,491.98						
	2018	986,008.34	425,529.05	568,109.68	23,814.85	23.86	6,349,112.18	2,139,620.20	836,801.71	1,547,912.04	0.54	44.13	0
	2019	608,108.98	-377,899.36				7,305,316.06	956,203.88					

Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi ΔI	Rata-rata ΔI	CVΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi ΔS	Rata-rata ΔS	CVΔS	Indeks Eckel	Status
1	ADARO	2018	6,915,271.22					49,040,386.55						
		2019	6,046,962.80	-868,308.42	2,080,973.79	-2,339,779.10	-0.89	48,057,897.75	-982,488.79	8,005,482.94	6,643,220.07	-1.21	0.74	1
		2020	2,235,713.03	-3,811,249.78				35,753,946.41	12,303,951.34					
2	ANTAM	2018	1,636,002.59					25,275,245.97						
		2019	193,852.03	-1,442,150.56	1,695,396.15	-243,324.45	-6.97	32,718,542.70	7,443,296.73	9,043,456.15	1,048,607.56	8.62	-0.81	1
		2020	1,149,353.69	955,501.66				27,372,461.09	-5,346,081.61					
3	BAYAN	2018	7,592,552.00					24,280,543.11						
		2019	3,255,770.96	-4,336,781.04	4,199,944.13	-1,366,972.06	-3.07	19,344,490.28	-4,936,052.82	3,726,194.77	2,301,235.23	-1.62	1.90	0
		2020	4,858,607.88	1,602,836.92				19,678,072.65	333,582.36					
4	BSSR	2018	1,000,104.07					6,421,344.63						
		2019	423,528.12	-576,575.95	418,958.10	-280,327.84	-1.49	5,811,834.21	-609,510.42	372,662.65	-873,022.70	-0.43	3.50	0
		2020	439,448.39	15,920.28				4,675,299.23	-1,136,534.99					
5	ELSA	2018	276,316.00					6,624,774.00						
		2019	356,477.00	80,161.00	132,620.00	-13,615.50	-9.74	8,385,122.00	1,760,348.00	3,867,994.85	-974,737.39	-3.97	2.45	0
		2020	249,085.00	-107,392.00				4,675,299.23	-3,709,822.77					

6	MBAP	2018	728,549.28					3,738,096.80						
		2019	381,825.52	-346,723.75	327,128.26	-115,409.14	-2.83	3,626,073.11	-112,023.69	229,088.00	49,965.99	4.58	-0.62	1
		2020	497,730.99	115,905.47				3,838,028.78	211,955.67					
7	MYOH	2018	447,877.98					3,491,580.84						
		2019	362,794.26	-85,083.72	28,373.91	-65,020.34	-0.44	3,537,173.27	45,592.43	803,235.01	-522,380.50	-1.54	0.28	1
		2020	317,837.30	-44,956.96				2,446,819.85	-1,090,353.42					
8	PSAB	2018	277,272.93					3,223,483.43						
		2019	58,146.21	-219,126.72	133,246.43	-124,907.27	-1.07	3,404,483.73	181,000.30	64,647.46	135,287.65	0.48	-2.23	1
		2020	27,458.40	-30,687.81				3,494,058.72	89,574.99					
9	PTBA	2018	5,121,112.00					21,166,993.00						
		2019	4,040,394.00	-1,080,718.00	390,145.46	-1,356,592.50	-0.29	21,787,564.00	620,571.00	3,594,183.46	1,920,900.50	-1.87	0.15	1
		2020	2,407,927.00	-1,632,467.00				17,325,192.00	-4,462,372.00					
10	RUIS	2018	27,055.09					1,298,117.47						
		2019	38,086.27	11,031.19	15,256.01	243.56	62.64	1,596,396.58	298,279.11	196,777.59	159,136.34	1.24	50.66	0
		2020	27,542.20	-10,544.07				1,616,390.15	19,993.58					
11	TOBA	2018	986,008.34					6,349,112.18						
		2019	608,108.98	-377,899.36	194,315.71	-240,497.40	-0.81	7,305,316.06	956,203.88	2,531,168.89	-833,602.81	-3.04	0.27	1
		2020	505,013.53	-103,095.45				4,681,906.56	-2,623,409.50					

2021

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi	Rata-rata	CVΔI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi	Rata-rata	CVΔS	Indeks Eckel	Status
					ΔI	ΔI				ΔS	ΔS			
1	ADARO	2019	6,046,962.802					48,057,897.754						
		2020	2,235,713.025	-3,811,249.777	11,492,274.365	4,315,015.358	2.663	35,753,946.410	-12,303,951.344	23,703,702.869	4,457,097.694	5.318	0.501	1
		2021	14,676,993.517	12,441,280.492				56,972,093.142	21,218,146.732					
2	ANTAM	2019	193,852.031					32,718,542.699						
		2020	1,149,353.693	955,501.662	171,908.516	833,943.985	0.206	27,372,461.091	-5,346,081.608	11,610,138.634	2,863,526.151	4.054	0.051	1
		2021	1,861,740.000	712,386.307				38,445,595.000	11,073,133.909					
3	BAYAN	2019	3,255,770.961					19,344,490.282						
		2020	4,858,607.876	1,602,836.915	8,204,206.797	7,404,087.176	1.108	19,678,072.645	333,582.363	14,627,685.446	10,676,917.935	1.370	0.809	1
		2021	18,063,945.312	13,205,337.436				40,698,326.152	21,020,253.507					
4	BSSR	2019	423,528.119					5,811,834.212						
		2020	439,448.394	15,920.275	1,748,053.623	1,251,980.846	1.396	4,675,299.226	-1,136,534.986	4,473,462.385	2,026,680.602	2.207	0.633	1
		2021	2,927,489.810	2,488,041.416				9,865,195.415	5,189,896.189					
5	ELSA	2019	356,477.000					8,385,122.000						
		2020	249,085.000	-107,392.000	23,222.094	-123,812.500	0.188	4,675,299.226	-3,709,822.774	5,070,723.927	-124,279.500	40.801	0.005	1
		2021	108,852.000	-140,233.000				8,136,563.000	3,461,263.774					
6	MBAP	2019	381,825.522					3,626,073.111						
		2020	497,730.991	115,905.469	580,778.761	526,578.070	1.103	3,838,028.783	211,955.672	262,424.511	397,517.823	0.660	1.671	0

		2021	1,434,981.661	937,250.670				4,421,108.757	583,079.974					
7	MYOH	2019	362,794.261					3,537,173.269						
		2020	317,837.302	-44,956.959	79,027.485	10,923.912	7.234	2,446,819.851	-1,090,353.418	661,861.852	-622,346.414	-1.063	-6.802	1
		2021	384,642.084	66,804.782				2,292,480.441	-154,339.410					
8	PSAB	2019	58,146.214					3,404,483.734						
		2020	27,458.400	-30,687.814	85,987.585	30,114.591	2.855	3,494,058.722	89,574.988	141,266.559	-10,315.554	-	-0.209	1
		2021	118,375.395	90,916.995				3,383,852.626	-110,206.096					
9	PTBA	2019	4,040,394.000					21,787,564.000						
		2020	2,407,927.000	-1,632,467.000	5,134,604.980	1,998,247.000	2.570	17,325,192.000	-4,462,372.000	11,595,595.203	3,736,952.000	3.103	0.828	1
		2021	8,036,888.000	5,628,961.000				29,261,468.000	11,936,276.000					
10	RUIS	2019	38,086.271					1,596,396.576						
		2020	27,542.197	-10,544.074	945.644	-9,875.403	0.096	1,616,390.151	19,993.575	6,542.346	24,619.712	0.266	-0.360	1
		2021	18,335.466	-9,206.731				1,645,636.000	29,245.849					
11	TOBA	2019	608,108.975					7,305,316.060						
		2020	505,013.529	-103,095.446	377,760.489	164,021.558	2.303	4,681,906.558	-2,623,409.502	3,212,590.152	-351,765.220	-9.133	-0.252	1
		2021	936,152.090	431,138.561				6,601,785.620	1,919,879.062					

2022

Nama Perusahaan	Tahun	Laba	ΔI	Standar Deviasi	Rata-rata	CVAI	Penjualan	ΔS	Standar Deviasi	Rata-rata	CVAS	Indeks Eckel	Status
				ΔI	ΔI				ΔI	ΔS			
ADARO	2020	2,235,713.025					35,753,946.410						
	2021	14,676,993.517	12,441,280.492	12,316,472.114	21,150,341.444	0.582	56,972,093.142	21,218,146.732	34,838,160.308	45,852,446.130	0.760	0.766	1
	2022	44,536,395.913	29,859,402.396				127,458,838.669	70,486,745.527					
ANTAM	2020	1,149,353.693					27,372,461.091						
	2021	1,861,740.000	712,386.307	881,647.388	1,335,805.154	0.660	38,445,595.000	11,073,133.909	2,537,362.817	9,278,947.455	0.273	2.414	0
	2022	3,820,964.000	1,959,224.000				45,930,356.000	7,484,761.000					
BAYAN	2020	4,858,607.876					19,678,072.645						
	2021	18,063,945.312	13,205,337.436	3,491,180.005	15,673,974.492	0.223	40,698,326.152	21,020,253.507	8,679,098.367	27,157,302.817	0.320	0.697	1
	2022	36,206,556.860	18,142,611.548				73,992,678.279	33,294,352.127					
BSSR	2020	439,448.394					4,675,299.226						
	2021	2,927,489.810	2,488,041.416	1,160,876.260	1,667,177.940	0.696	9,865,195.415	5,189,896.189	800,697.279	5,756,074.665	0.139	5.006	0
	2022	3,773,804.275	846,314.465				16,187,448.556	6,322,253.141					
ELSA	2020	249,085.000					4,675,299.226						
	2021	108,852.000	-140,233.000	289,517.093	64,486.500	4.490	8,136,563.000	3,461,263.774	500,534.887	3,815,195.387	0.131	34.221	0
	2022	378,058.000	269,206.000				12,305,690.000	4,169,127.000					
MBAP	2020	497,730.991					3,838,028.783						
	2021	1,434,981.661	937,250.670	318,041.062	1,162,139.661	0.274	4,421,108.757	583,079.974	1,461,912.055	1,616,807.902	0.904	0.303	1
	2022	2,822,010.314	1,387,028.653				7,071,644.586	2,650,535.829					

MYOH	2020	317,837.302					2,446,819.851						
	2021	384,642.084	66,804.782	161,701.547	-47,535.479	-3.402	2,292,480.441	-154,339.410	62,206.556	-110,352.733	-0.564	6.035	0
	2022	222,766.345	-161,875.739				2,226,114.386	-66,366.055					
PSAB	2020	27,458.400					3,494,058.722						
	2021	118,375.395	90,916.995	30,409.499	112,419.758	0.270	3,383,852.626	-110,206.096	1,199,446.108	-958,342.573	-1.252	-0.216	1
	2022	252,297.915	133,922.520				1,577,373.577	-1,806,479.049					
PTBA	2020	2,407,927.000					17,325,192.000						
	2021	8,036,888.000	5,628,961.000	626,795.007	5,185,750.000	0.121	29,261,468.000	11,936,276.000	1,025,903.045	12,661,699.000	0.081	1.492	0
	2022	12,779,427.000	4,742,539.000				42,648,590.000	13,387,122.000					
RUIS	2020	27,542.197					1,616,390.151						
	2021	18,335.466	-9,206.731	7,765.883	-3,715.423	-2.090	1,645,636.000	29,245.849	22,069.247	44,851.163	0.492	-4.248	1
	2022	20,111.352	1,775.886				1,706,092.477	60,456.477					
TOBA	2020	505,013.529					4,681,906.558						
	2021	936,152.090	431,138.561	77,512.941	485,948.487	0.160	6,601,785.620	1,919,879.062	1,046,486.025	2,659,856.427	0.393	0.405	1
	2022	1,476,910.504	540,758.414				10,001,619.411	3,399,833.791					

Lampiran 6

Hasil Uji SPSS

➤ Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	77	.002	.585	.13905	.140539
DER	77	.140	1.947	.79148	.463490
Ukuran Perusahaan	77	25.287	32.765	29.74257	1.543458
Struktur Kepemilikan Publik	77	2.350	48.897	22.33144	15.136868
Perataan Laba	77	0	1	.64	.484
Valid N (listwise)	77				

➤ Presentase Perataan Laba

Perataan Laba					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Perataan Laba	28	36.4	36.4	36.4
	Perataan Laba	49	63.6	63.6	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

➤ Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.619	8	.472

➤ Uji Keseluruhan Model

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	100.948	.545
	2	100.944	.560
	3	100.944	.560

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	ROA	DER	Coefficients	
						Ukuran Perusahaan	Struktur Kepemilikan Publik
Step 1	1	91.995	-.006	-3.840	-1.107	.075	-.012
	2	91.807	.234	-4.454	-1.270	.078	-.014
	3	91.807	.252	-4.485	-1.277	.078	-.015
	4	91.807	.252	-4.485	-1.277	.078	-.015

➤ Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	91.807 ^a	.112	.153

➤ Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Perataan Laba		Percentage Correct
			Bukan Perataan Laba	Perataan Laba	
Step 1	Perataan Laba	Bukan Perataan Laba	9	19	32.1
		Perataan Laba	5	44	89.8
Overall Percentage					68.8

➤ **Analisis Regresi Logistik**

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-4.485	2.061	4.736	1	.030	.011
	DER	-1.277	.571	5.012	1	.025	.279
	Ukuran Perusahaan	.078	.167	.217	1	.642	1.081
	Struktur Kepemilikan Publik	-.015	.018	.657	1	.418	.986
	Constant	.252	4.912	.003	1	.959	1.286

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DER, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik.